

Vol. 4, No. 1, Januari-April 2023

P-ISSN: 2774-4574
E-ISSN: 2774-4582

JURNAL TRILOGI

Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora



Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan
Pengabdian kepada Masyarakat
UNIVERSITAS NURUL JADID
Paiton Probolinggo

JURNAL **TRILOGI**
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Editor in Chief

Achmad Fawaid, (SCOPUS ID: 57214837323)

Managing Editors

Hasan Baharun, (ID SCOPUS : 57200983602)

Sugiono Sugiono, (SCOPUS ID : 57199578160)

Ismail Marzuki, (SCOPUS ID: 57201500245)

Subhan Rachman, (SCOPUS ID: 57192937912)

Nurul Huda, (SINTA ID: 6119615)

Syamsuri, (SINTA ID: 6116825)

Ridhatullah Assya'bani, (SINTA ID: 6200862)

Peer Reviewers

Gulpi Qorik Oktagalu P., (SINTA ID: 5982074) Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Hozairi, (SINTA ID: 166198), Universitas Islam Madura, Indonesia

Nur Hamid, (SINTA ID : 6744813), Univeristas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Zainal Munir, (SINTA ID: 6672512), Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Sri Astutik Andayani, (SINTA ID: 6172559), Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Sukamto Sukamto, (SINTA ID: 5979034), Universitas Widya Gama Malang, Indonesia

Deny Utomo, (SINTA ID: 6016108), Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Miftahul Huda, (SINTA ID: 6171566), University of Antwerp, Belgium

Fariz Alnizar, (SCOPUS ID: 6659824), UNUSIA Jakarta, Indonesia

Fuad Rahman, (SCOPUS ID: 57201474778), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy, (SCOPUS ID: 57213595165), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Akhmad Anwar Dani, (SINTA ID: 14305), IAIN Surakarta, Indonesia

Maufur Maufur, (SINTA ID: 5989329), IAIN Kediri, Indonesia

Siti Mahmudah Noorhayati, (SINTA ID: 6726997), IAIN La Roiba Bogor, Indonesia

Busro Busro, (SCOPUS ID: 57205022652), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Akmal Mundiri, (SCOPUS ID: 57205059378), UNUJA Probolinggo, Indonesia

Section Editor

Ahmad Zubaidi, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Table of Contents

1-8

Implementasi Strategi Brand Image Lembaga untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Firman Romadhon, Abdurrahman Abdurrahman

9-18

Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Berbasis Google Formulir pada Materi Elektrostatika

Muslikah

19-31

Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Seni Budaya dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 1 Jatiroto

Sri Indra Wardani

32-42

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMAN 2 Tanggul

Budi Muttaqin

43-49

Peningkatan Kemampuan Analisis Pesan Puisi melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning Terbimbing pada Siswa Kelas XI IPS 5 SMAN 1 Asembagus Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019

Sahri

50-60

Implementasi Metode Course Review Horay (CRH) dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas 3 MI Azzainiyah 2 Gerinting

Faizatul Widat, Mardiyah, Tartilah

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, April Vol. 4 no 1 2023 (1-8)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo



IMPLEMENTASI STRATEGI BRAND IMAGE LEMBAGA WILAYAH ZAID BIN TSABIT UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Firman Romadhon

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

ummidihatik0@gmail.com

Abdurrahman

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

rahman.gibol90@gmail.com

Abstract

Efforts to develop Islamic educational institutions are a necessity in the context of recent global economic developments and signal the importance of increasing the independence and competitiveness of a country in the international world. The purpose of this study is to analyze the implementation of brand image in the Zaid Bin Tsabit area of Nurul Jadid Islamic Boarding School. The research method used is qualitative research with a descriptive type with an interview approach, documentation and in-depth observation. The results of this study indicate that the brand image that applies in the Zaid bin Tsabit environment can make people choose and be interested in placing their students so that what is expected can be achieved.

Keywords: brand image; quality of education

Abstrak

Upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan dalam konteks perkembangan ekonomi global akhir-akhir ini dan memberikan sinyal akan pentingnya peningkatan kemandirian dan daya saing sebuah negara di dunia internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang implementasi brand image yang berada di wilayah Zaid Bin Tsabit, Pondok Pesantren Nurul Jadid. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan pendekatan wawancara, dokumentasi dan observasi secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa brand image yang berlaku di lingkungan Zaid bin Tsabit dapat membuat masyarakat memilih dan tertarik untuk menempatkan anak didik mereka, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

Kata kunci: brand image; mutu pendidikan

Pendahuluan

Peningkatan kualitas harus terus dilakukan agar citra pesantren tetap eksis di tengah masyarakat. Merek sangat memengaruhi pandangan orang tentang kebaikan dan buruknya sebuah lembaga pendidikan, yang kemudian memengaruhi mereka untuk berpartisipasi di dalam lembaga pendidikan (Moneta & Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, Kualitas atau mutu layanan akan mendorong pelanggan untuk mempunyai komitmen kepada produk atau layanan yang diberikan oleh suatu organisasi.

Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu merupakan sistem manajemen yang dikembangkan di berbagai negara untuk menghadapi dunia yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian dalam rangka menciptakan efektivitas dan kepuasan *satisfaction* (kepuasan) (Wulogening & Timan, 2020). Dengan begitu, pengelolaan suatu lembaga pendidikan yang dilakukan secara efektif dalam upaya pencapaian suatu tujuan dapat diperlukan manajemen modern yang dapat mempercepat pengelolaan tersebut.

Keberadaan TQM yang digunakan dalam penerapan di dunia pendidikan menuai hasil yang sangat signifikan, sehingga TQM mempunyai daya tarik tersendiri, untuk bisa diaplikasikan pada objek-objek kelembagaan atau organisasi yang lain, baik dalam bidang politik, sosial dan termasuk dalam dunia pendidikan (Rabiah, 2019). Dalam hal ini, efektivitas dan hasil yang baik sebagai target yang paling diharapkan.

Manajemen Mutu Terpadu atau TQM merupakan metodologi yang jika diterapkan secara tepat dapat membantu para pengelola atau penyelenggara pendidikan di lembaga pendidikan termasuk madrasah untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan dan lulusan yang dapat memenuhi atau melebihi ke aspek mutu pada lembaga pendidikan Islam sangat mempunyai keterkaitan erat dengan upaya membangun branding kelembagaan (Safitri et al., 2020). Dalam hal ini, dari dimensi *perceived quality* yang berupa persepsi pelanggan mengenai kualitas atau keunggulan secara keseluruhan dalam segi kependidikan sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan (Murti, 2019). Dengan demikian, mutu secara tidak langsung menjadi salah satu *brand* keunggulan lembaga dan menjadi salah satu atribut yang sangat penting dari suatu lembaga pendidikan yang penggunaannya pada saat ini sudah sangat meluas

karena beberapa alasan sehingga pada akhirnya produk atau *output* tersebut memberikan nilai tambah bagi *brand* lembaga pendidikan (Sulistiyawati et al., 2022).

Menurut (Munjin, 2022), "According to the research, they conclude that image branding has a very important role to improve the recognition of the institutions in the community. In fact, that aspect is very influential to develop the parent's and student's decision to choose the school to attain the learning process. Moreover, chen explains that brand image is considered as a myth of the school by some parents." Artinya, *brand image* ini merupakan suatu persepsi seseorang terhadap merek atau produk yang akan digunakan atau dipakai. Citra ini melibatkan beberapa aspek, yaitu merek mudah diingat, mudah dikenal, serta mempunyai reputasi baik. Dengan demikian, produk atau merek yang dipakai dapat membuat citra merek lebih terkenal lagi.

Mutu lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang bisa dipasarkan dan menjadi *branding* lembaga pendidikan Islam. *American Marketing Association* mendefinisikan *branding* sebagai nama, istilah, tanda, lambang, atau desain, atau kombinasinya, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa salah satu penjual atau kelompok penjual dan mendiferensiasikan dari para pesaing (Setiawati, 2020). Sehingga, *branding* menjadi salah satu hal terpenting dalam lembaga pendidikan dan merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu produk dari lembaga pendidikan serta turut menjadi nilai tambah bagi produk (Rizquha & Abdullah, 2022). Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila lembaga pendidikan juga harus membangun *brand image* yang kuat guna mempertahankan pelanggan yang sudah ada dan menarik pelanggan baru (Septian, 2022).

Upaya untuk mempertahankan pelanggan dan menarik pelanggan baru bagi lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan *brand awareness* (kesadaran merek), mengembangkan *brand identity* (identitas merek), memperjelas *brand associations* (asosiasi merek) dan memberikan keyakinan kepada calon pelanggan *brand loyalty and brand feeling* (loyalitas merek dan perasaan merek) bahwa produk/layanan yang diberikan benar-benar unggul, bermutu dan mempunyai nilai yang tinggi. Jika prinsip tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka diharapkan produk yang dimiliki akan mempunyai nilai *trustworthiness* (kepercayaan) yang tinggi di benak konsumen (Pradnyagita et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, dilakukan oleh Munir mengungkapkan bahwa Program pendidikan yang dapat menciptakan pilihan dan minat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut, sehingga program tersebut dilaksanakan secara benar dan terarah, serta daya saing lembaga tersebut dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya meningkat (Munir & Ma'sum, 2022). Brand image, di sisi lain, menurut Fachri, merupakan program pendidikan yang mendorong masyarakat untuk menempatkan anak didik mereka di lembaga pendidikan tersebut sehingga program tersebut dilaksanakan dengan sangat tepat sasaran meningkatkan daya saing lembaga tersebut, dibandingkan dengan lembaga lain (Fachri et al., 2022). Oleh karena itu, *image* atau citra positif perlu dipupuk sejak dini agar stigma masyarakat lebih kuat untuk memercayai lembaga seutuhnya dalam menjamin anak didik lebih berkembang di lembaga tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi strategi *brand image* lembaga Wilayah Zaid bin Tsabit untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya, supaya bisa dijadikan rujukan penelitiannya serta hasil penelitian diharapkan bisa mendorong penelitian selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pola studi kasus (Moleong 2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek karakteristik yang alamiah *natural setting* (pengaturan alam) sebagai sumber data langsung. Lokasi yang dijadikan objek penelitian ialah Pondok Pesantren Nurul Jadid tepatnya wilayah Zaid bin Tsabit. Sedangkan, subjek penelitian ini terdiri dari unsur pemangku dan kepala wilayah Zaid bin Tsabit. Pendekatan ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan paparan mendalam ini, diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara utuh tentang strategi membangun *brand image* untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk memperoleh data tersebut, dipergunakan teknik pengumpulan data melalui observasi

lapangan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Pinatih and Vembriati 2019). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktifitas *brand image* yang dilaksanakan di wilayah Zaid bin Tsabit. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci seperti Kepala Asrama, Wakil Kepala Asrama wilayah Zaid bin Tsabit, dan Kepala Pengurus Asrama wilayah Zaid bin Tsabit. Studi dokumentasi dilakukan untuk menggali data penunjang yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang untuk selanjutnya dideskripsikan.

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk sebuah pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekan subjektivitas juga arti pengalaman bagi individu (Rahma Safitri, Omar K. Burhan, and Zulkarnain 2014). Menurut (Moleong 2017) ia mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut "metode penelitian naturalistik" karena penelitiannya dilakukan ketika keadaan yang dialami benar-benar terjadi (*natural setting*).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan kajian dokumentasi di wilayah Zaid bin Tsabit, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Strategi Membangun Brand Image

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi diartikan sebagai suatu rencana cermat yang membahas mengenai keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dipandang sebagai suatu planning yang disusun secara sistematis guna mencapai sasaran yang diharapkan dari suatu tujuan tertentu dan dilakukan sebelum, pada saat, dan setelah dilaksanakannya kegiatan. Ada tiga prinsip utama dalam strategi *marketing* yaitu *brand*, *service*, proses dan strategi yang meliputi segmentasi, targeting dan positioning (Munir & Ma'sum, 2022). Sedangkan taktiknya meliputi differensiasi, *marketing mix* dan *selling*. Penerapan Sembilan

prinsip tersebut untuk mendapatkan *mind share* dan tujuannya adalah minat masyarakat.

Jadi strategi dapat diartikan sebagai sebuah proses berfikir yang digunakan bersama dengan visi, misi dan nilai yang nantinya akan dikembangkan oleh sebuah lembaga/organisasi. Oleh karena itu strategis dibangun dengan tahapan pemikiran strategis, perencanaan dan melakukan tindakan yang sistematis pula (Juliana & Johan, 2020).

Adapun unsur dalam strategi terdiri atas tiga pendapat yaitu:

1. *Cost-leadership strategi* melalui pemanfaatan teknologi, skala ekonomi, control biaya dan indicator lainnya mampu menjadikan sebuah organisasi sebagai lembaga yang mempunyai biaya yang murah. Manfaatnya, lembaga dapat sumber acuan untuk menggali bahan identifikasi lingkungan untuk digali persepsi mereka tentang kualitas oleh pelanggan.
2. *Differentiation* dalam strategi ini, lembaga mempunyai posisi menjadi sesuatu yang unik jika dibandingkan dengan kompetitor. Untuk lembaga pendidikan, pentingnya kualitas pada strategi model ini mampu menaikkan jumlah santri karena mempunyai potensi untuk mampu mengembangkan lembaga pendidikan untuk diprioritaskan sehingga lembaga menjadi prioritas pilihan utama bagi santri.
3. *Focus Strategi* strategi yang berfokus pada kawasan geografi, kelompok pelanggan atau pada segmentasi pasar. Targetnya adalah program yang paling dibutuhkan pelanggan namun mengesampingkan kebutuhan pesaing.

Brand Image dan Daya Saing Dalam Pendidikan

1. Definisi *Brand Image*

Kata *brand* berasal dari kata *brandr* yang artinya "to brand", yaitu suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh peternak sapi di Amerika Serikat dengan memberikan tanda pada ternak mereka untuk memudahkan identifikasi kepemilikan sebelum ternak mereka dijual ke pasar. *Brand* adalah sebuah indikator nilai yang ditawarkan kepada konsumen dan juga menciptakan *value* bagi konsumen dengan memperkuat loyalitas dan kepuasan konsumen. Menurut UU Merek No. 15 Tahun 2001 pasal 1 ayat 1 brand susunan warna atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut yang mempunyai kekuatan untuk membedakan antara

satu dengan yang lain dan dapat dipergunakan dalam kegiatan jual beli barang atau jasa. Definisi ini sama dengan definisi *American Marketing* yang menekankan bahwa merek digunakan sebagai *identifier* dan *differentiator* (Setiyowati et al., 2022).

Menurut Kotler dalam (Manurung & Siagian, 2021), *brand* mempunyai pengertian sebanyak enam level yaitu:

- i. *Atribut* Merek digunakan sebagai alat untuk menyampaikan atribut-atribut tertentu, misalnya Pajero Sport mengisyaratkan berkualitas, awet, tahan lama, mahal, nilai jual tinggi dan sebagainya.
- ii. *Manfaat* Konsumen membeli brand bukan karena atribut namun karena manfaat yang ada di dalam produk tersebut.
- iii. *Nilai* Merek haruslah menyatakan nilai produsennya, misalkan Pajero Sport mempunyai kinerja tinggi, keamanan, kenyamanan dan lain sebagainya.
- iv. *Budaya* merek juga dapat mencerminkan budaya tertentu.
- v. *Kepribadian*; merek juga harus dapat menggambarkan kepribadian tertentu.
- vi. *Pemakai* merek dapat memberikan kesan bagi jenis konsumen yang menggunakan produknya.

Dari definisi di atas, jika kita lihat dalam dunia pendidikan, bahwa *brand* atau merek adalah suatu nama, simbol desain dari semua alat yang digunakan untuk melakukan identifikasi atau sebagai identitas pembeda dengan produk yang dimiliki oleh pesaing. *Brand* pada lembaga pendidikan biasanya diwujudkan dengan nama organisasi pendidikan dan lambang dengan tujuan sebagai tanda pengenal.

Sedangkan *image* dapat terbentuk dari bagaimana sebuah lembaga melestarikan kegiatan operasional yang mempunyai landasan utama pada sebuah layanan berdasarkan impressi dan pengalaman. Kotler berpendapat bahwa *image* konsumen yang baik dan bersifat positif pada brand akan membuat konsumen untuk melakukan pembelian serta dapat membangun citra lembaga yang positif. Dari waktu ke waktu *image* akan menjadi perhatian publik dan pada akhirnya pandangan positif akan terbentuk yang kemudian akan dikomunikasikan oleh satu mulut ke mulut yang lain. *Image* merupakan sebuah realitas, oleh karena itu jika terjadi ketidakcocokan maka akan muncul ketidakpuasan dan akhirnya memberikan persepsi yang buruk terhadap *image* sebuah lembaga pendidikan.

Image lebih menekankan kepada pembentukan pemahaman objek atau citra pada pikiran seseorang. Dapat dikatakan, *brand* merupakan sebuah simbol sedangkan *image* merupakan gambaran mengenai simbol tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *brand image* sebuah lembaga pendidikan merupakan sebuah gambaran suatu simbol yang dipergunakan oleh sebuah lembaga pendidikan. *Brand image* lembaga pendidikan dapat dibentuk dari sebuah proses penggambaran yang dilakukan secara berkesinambungan oleh lembaga kepada publik yang tentunya berbeda pada setiap lembaga pendidikan (Tondang & Aslami, 2022).

2. Daya Saing dalam Pendidikan

Banyaknya jumlah lembaga pendidikan baik yang berstatus negeri maupun swasta maka semakin jelas bahwa hal tersebut mampu memunculkan sebuah persaingan. Persaingan merupakan tolok ukur nilai dari kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Persaingan yang terjadi pada antar lembaga pendidikan mampu memberikan peluang bagi sebuah lembaga untuk terus berkembang dan maju.

Daya saing adalah suatu kemampuan seseorang hidup agar mampu mengembangkan diri secara normal di antara orang lain sebagai kompetitor dalam satu bidang usaha dengan kata lain daya saing adalah kemampuan untuk bersaing di pasar dengan pesaing dalam bidang yang sama. Sedangkan daya saing lembaga pendidikan adalah kemampuan yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan untuk menarik konsumennya sehingga produk jasa yang ditawarkan laku dan diminati oleh masyarakat dan para pihak yang mempunyai kepentingan dalam bidang pendidikan (Faizin & Sholehati, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *brand image* dalam strategi yang berhubungan dengan *brand image* untuk meningkatkan mutu pendidikan, di antaranya:

3. Branding Analisis

Analisis kebutuhan menitikberatkan pada kebutuhan pelaksanaan pelatihan yang akan dilakukan yaitu: pendirian asrama inklusif, analisis kebutuhan ini harus dipersiapkan dengan matang oleh penyelenggara lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan langkah awal lembaga pendidikan untuk belajar tentang melihat gaya belajar, kondisi dan karakteristik santri sejak dini untuk menentukan langkah-langkah menciptakan lembaga inklusif untuk dijadikan *brand*.

Sebelum memulai program baru, diperlukan analisis persiapan dan perencanaan untuk memudahkan pelaksanaan program. Perencanaan *brand* program yang disusun secara matang sebagai dasar dan acuan bagi para pengurus wilayah dalam pelaksanaan kegiatan program, yang dilakukan secara lebih tepat sasaran, efisien dan efektif (Murti, 2019).

Berdasarkan realita yang terjadi di lapangan, Rahmat Hidayatullah selaku Kepala Wilayah menceritakan bahwa *branding* yang dilakukan lembaga ini sudah direncanakan sejak lama, namun masih belum mempunyai program yang unik dan menarik. Setelah mengadakan rapat internal bagian-bagian pondok pesantren, muncul ide untuk membuat *brand* melalui pendidikan inklusi, di mana pihak lembaga terlebih dahulu menganalisis kebutuhan yang harus dipersiapkan ketika melaksanakan pembelajaran. Hasil pertemuan tersebut menegaskan bahwa beberapa langkah dilakukan untuk menganalisis kebutuhan *branding*, misalnya: analisis santri, analisis pengelola asrama, analisis pengurus wilayah pendamping. Ketiga komponen tersebut dianalisis secara cermat untuk mempersiapkan kebutuhan kegiatan belajar mengajar yang sesuai. Berikut ini menjelaskan tindakan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan inklusif: *Pertama*, Analisis santri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebenarnya ada beberapa anak didik yang berkebutuhan khusus di lembaga tersebut, sehingga pihak lembaga melakukan pendataan yang diperoleh dari informasi sekitar lembaga dan juga wali santri, dengan identifikasi tersebut, lembaga pendidikan menyebarkan kuesioner (angket) yang diisi oleh orang tua setelah pendaftaran, di dalam kuesioner (angket) sudah tertera dalam pencapaian dan karakteristik yang mengarah pada perilaku santri berkebutuhan khusus, namun hal ini dirasa kurang penting karena banyak orang tua yang mempunyai pemahaman normal dan baik terhadap anak didik mereka, sehingga ada langkah selanjutnya dalam identifikasi para santri (Hidayatullah, 2022). Seperti yang dikatakan Samsul Arifin selaku Pengurus Wilayah lembaga menyampaikan, kuesioner (angket) yang diisi oleh wali santri tidak mencerminkan santri yang sebenarnya, sehingga pihak lembaga melakukan identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui kondisi tempat tinggal santri tersebut dengan mengamati para santri melalui tahap pengamatan fisik, cara berkomunikasi dan cara berjalan (Arifin, 2022). Keadaan ini juga terlihat pada santri yang mempunyai tingkat kesulitan belajar (KBM) yang

tinggi dan merasa sulit untuk mencapai nilai kinerja yang ditentukan, yang diduga membutuhkan dukungan khusus.

Kedua, analisis pengurus lembaga. Fayakun, salah satu pengurus wilayah mengatakan, pengurus wilayah merupakan kunci sukses asrama. Oleh karena itu pengurus wilayah harus mampu mengelola dan memajukan seluruh seluruh bagian program, baik santri inklusi maupun non inklusi (Fayakun, 2022). Lembaga pendidikan secara khusus memilih pengurus untuk akomodasi kebutuhan khusus inklusif dengan memilih pengurus administrasi lembaga yang mempunyai visi pendidikan inklusif, metode inovatif dan pemahaman yang luas tentang pertumbuhan dan perkembangan santri. Dalam hal ini, pengurus diniyah Samsul Arifin menegaskan bahwa upaya memberikan pemahaman yang utuh kepada para pengurus lembaga dilakukan dengan melibatkan seluruh pengurus dalam hal seminar atau pelatihan tentang pemahaman dan pembelajaran santri berkebutuhan khusus (Arifin, 2022). Seminar atau kursus pelatihan biasanya diselenggarakan sebulan sekali dan peserta didik dari administrasi lembaga ditempatkan secara teratur atau bergantian sesuai dengan rencana.

Ketiga, analisis wakil kepala wilayah. Ketika mengangkat asisten supervisor, jurusan juga membuat pilihan tersendiri, karena asisten juga dituntut untuk bisa melatih santri berkebutuhan khusus dan normal sekaligus. Pembimbing lembaga yang terlibat juga sejajar dengan pembina lembaga, namun harus mempunyai pandangan yang luas terhadap santri berkebutuhan khusus, karena tugas mereka adalah mendukung santri inklusi dalam hak hidup. Wakil Pengawas Lembaga, Moh. Sulhan mengungkapkan bahwa yang terpilih juga mengikuti pendidikan dan pelatihan lanjutan secara intensif. Selain seminar dan pelatihan, ia berencana untuk lebih banyak berbagi dengan rekan-rekannya, dan rekan administrasi lembaga sekitar dan pengurus lembaga, dalam penerapan pembelajaran yang membangkitkan minat para santri (Sulhan, 2022). Kemudian Pengurus Lembaga Pusat Moh. Fahmi menyampaikan bahwa lembaga pendidikan membutuhkan pengelola tenaga kerja yang cocok dan paham dalam menangani santri berkebutuhan khusus dan biasa agar tidak ada perbedaan dan label negatif. Pengurus wilayah pendamping sangat dibutuhkan dalam menangani keadaan lembaga yang kondusif (Fahmi, 2023).

Keempat, analisis fasilitas dengan sarana prasarana penunjang, tentunya akan lebih

mengoptimalkan cara penyelenggaraan lembaga untuk memajukan para santri. Ruang dan infrastruktur utama bahkan akan dilengkapi sarana bermain seperti halaman sepak bola, badminton, basket dan lain-lain sehingga para santri mempunyai semangat dalam pembelajaran di wilayah tersebut dengan sarana dan prasarana. Keadaan ini sependapat dengan penelitian dari (Abdurahman 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penting komunikasi, terutama dalam membentuk organisasi yang efektif dan efisien, maka semakin baik komunikasi mereka, maka akan baik pula kerjasama di antara mereka. Kegiatan *branding* analitik dapat memberikan indikasi kepada institusi tentang rencana yang mendesak untuk diterapkan. Jika lembaga dapat memberikan nilai analisis yang tepat sasaran maka program yang direncanakan akan lebih mudah mencapai tujuan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas lembaga ke arah yang lebih baik.

4. Menjalinkan Kemitraan

Penerapan brand image untuk meningkatkan daya saing yang diwujudkan melalui peluncuran program tentunya sangat membutuhkan kemitraan dengan lingkungan untuk mendukung kelancaran program dan mencapai tujuan. Kemitraan ini dilakukan oleh institusi dengan beberapa pihak terkait, seperti: Staf Kemitraan dengan Psikolog, Klinik BPA dan wali santri. Seperti yang disampaikan oleh Rahmat Hidayatullah, lembaga yang bekerja sama dengan lingkungan seperti klinik BPA dan psikolog sangat bermanfaat untuk perkembangan anak-anak yang inklusif dan normal, maka kemitraan berikutnya yaitu psikolog mengundang psikolog terutama sebulan sekali. Untuk membaca situasi dan kondisi santri inklusi, terutama untuk memastikan kemampuan mereka tetap stabil, meskipun mereka biasanya bersosialisasi dengan para santri yang lain, yang terakhir adalah terkait kemitraan dan yang paling penting untuk memahami kondisi santri yaitu wali santri (Hidayatullah, 2022). Pesantren melakukan kontak yang luas dengan wali santri dan petugas kesehatan, terutama petugas kesehatan yang diistimewakan.

5. Pelibatan Seluruh Komponen Lembaga

Lembaga pendidikan berusaha memadukan seluruh komponen pendidikan seperti Yayasan, pengurus wilayah, pengurus terkait, orang tua dan bersama-sama mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi semua santri, termasuk santri berkebutuhan khusus, agar

dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Penyelenggaraan pesantren dilakukan untuk memungkinkan para santri, terutama yang termasuk dalam kategori santri berkebutuhan khusus, untuk menempatkan di pesantren dan belajar dengan baik tanpa memperhatikan fisik, emosional, mental, intelektual dan lainnya karena terkandung timbul anomali sosial.

Sebagaimana dikemukakan Samsul Arifin, partisipasi yang dilakukan dapat menciptakan kesadaran bahwa semua komponen saling merangkul tanpa pilih kasih. Kesadaran ini berkontribusi pada tingkat empati yang tinggi terhadap anak-anak berkebutuhan (Arifin, 2022). Secara tidak langsung penyelenggaraan pesantren inklusi ini mendorong para santri untuk saling menghargai satu sama lainnya, saling membantu, saling memahami dan saling merangkul kepada semua lapisan santri.

Kesimpulan

Suatu lembaga pendidikan membutuhkan citra atau image yang baik dalam membangun lembaga tersebut agar dapat bertahan atau lebih meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu citra atau image yang positif harus dipupuk sejak dini agar stigma masyarakat semakin kuat untuk menjamin kepercayaan terhadap institusi secara keseluruhan agar para santri berkembang lebih lanjut di lembaga pendidikan tersebut. Sehingga masyarakat yang menjadi konsumen pada lembaga pendidikan untuk memilih sebagai hak utama untuk menempatkan anak didik mereka pada lembaga. Brand image yang diterapkan dalam program pendidikan inklusif dapat membuat masyarakat memutuskan dan tertarik, sehingga mempunyai pandangan positif bagi halayak masyarakat. Dalam hal ini, program yang dilaksanakan sangat tepat sasaran dengan meningkatkan daya saing lembaga pendidikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Program branding melalui implementasi pendidikan inklusif dapat memberikan warna baru pada lembaga pendidikan ini, sehingga lembaga tersebut lebih mudah dikenal dengan citra pendidikan inklusif yang dijadikan sebagai program utama menarik konsumen. Harapan dari pelaksanaan pendidikan inklusif adalah lembaga menjadi lebih dikenal, lembaga mencakup semua lapisan masyarakat, lembaga menjadi tempat favorit bagi orang tua yang ingin menempeatkan anak didik mereka, sehingga lembaga lebih dikenal sebagai lembaga empatik, santun, ramah

dan tidak diskriminatif. Tentu branding image pendidikan inklusif tidak bisa disamaratakan pada semua lembaga pendidikan pada umumnya. Karena setiap lembaga pendidikan berbeda maka dapat dimodifikasi sesuai dengan alasan, kasus dan karakteristik santri, serta analisis lingkungan di masing-masing lembaga pendidikan. Oleh karena itu, ini menawarkan kesempatan kepada para peneliti selanjutnya untuk mempelajari dan meneliti dengan kasus dan karakteristik yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Abdurahman. 2017. "PENGEMBANGAN DESAIN DAN PENDEKATAN PERENCANAAN (PLANNING) DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.110>.
- ASy'ari, Al ASy'ari Al Al. 2021. "Manajemen Konflik Sebuah Solusi (Pandangan Islam)." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 7 (2). <https://doi.org/10.37064/jki.v7i2.8655>.
- Bashori. 2018. "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2 (1): 18–32.
- Bevy Gulo, Adventy Riang. 2019. "PENGARUH PELAKSANAAN MANAJEMEN KONFLIK OLEH KEPALA RUANGAN PADA MOTIVASI KERJA PERAWAT PELAKSANA DI RUMAH SAKIT MARTHA FRISKA MEDAN." *Indonesian Trust Health Journal* 2 (1). <https://doi.org/10.37104/ithj.v2i1.22>.
- Dea Maulana Ibrahim1, Sukomo2, Aziz Basari3. 2020. "Pengaruh Penerapan Manajemen Konflik Terhadap Disiplin Kerja Karyawan (Study Pada Toko Gunasalma Kawali)." *Business Management and ...* 2 (September).
- Ghufron, Ghufron. 2021. "Manajemen Konflik Dan Penyelesaiannya Dalam Pandangan Islam." *At-Turost : Journal of Islamic Studies* 8 (1). <https://doi.org/10.52491/at.v8i1.58>.
- Hasbi Hassan, Wachid Abdurrahman. 2018. "Manajemen Konflik Dalam Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Jalan Tol Batang – Semarang." *Journal of Politic and Government Studies* 8 (1).
- Hidayah, Bidayatul, and Sugeng Hariyadi. 2019. "Siapa Yang Lebih Terampil Mengelola Konflik Rumah Tangga? Perbedaan Manajemen Konflik Awal Perkawinan

- Berdasarkan Gender." *Jurnal Psikologi Sosial* 17 (1). <https://doi.org/10.7454/jps.2019.3>.
- Indonesia, Sekretaris Negara Republik, and Bambang. 2003. "Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. BAB." *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301*).
- Jaya Wardana, Dodi, Nur Fauziyah, Andi Rahmad Rahim, and Sukaris Sukaris. 2020. "MANAJEMEN KONFLIK DENGAN SELF-AWARENESS." *DedikasiMU (Journal of Community Service)* 2 (4). <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i4.2063>.
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Na'im, Zaedun. 2021. "MANAJEMEN KONFLIK." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.720>.
- NB., Mudzakkar. 2021. "Strategi Manajemen Konflik Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Politik: Suatu Tinjauan Teoritis." *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)* 3 (2). <https://doi.org/10.35914/jemma.v3i2.643>.
- Nugroho, Syaifulloh. 2020. "Kontribusi Komunikasi Dan Keterampilan Manajemen Konflik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7 (1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.24774>.
- Panggabean, Rizal. 2017. "Institusionalisasi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1 (1). <https://doi.org/10.32533/01107.2017>.
- Pinatih, Gusti Ayu Radhaswari Ananda, and Naomi Vembriati. 2019. "Persepsi Penggunaan Gaya Manajemen Konflik Oleh Pemimpin Terhadap Kepuasan Anggota Di Organisasi Kemahasiswaan Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 6 (02). <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p06>.
- Prayitno, Baskoro Adi. 2014. "Potensi Sintaks Model Pembelajaran Konstuktivis-Metakognitif Dalam Melatihkan Berpikir Dan Kemandirian Belajar Siswa." *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*.
- Rahma Safitri, Omar K. Burhan, and Zulkarnain. 2014. "GAYA MANAJEMEN KONFLIK DAN KEPERIBADIAN." *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 8 (2). <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i2.2771>.
- Saputra, Muhamad Andika Sasmita, and Alkhusari Alkhusari. 2021. "MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KINERJA TENAGA KESEHATAN DI RSUD." *Jurnal 'Aisyiyah Medika* 6 (1). <https://doi.org/10.36729/jam.v6i1.768>.
- SYABAN, MARWAN. 2019. "KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *AL-WARDAH* 12 (2). <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>.
- Taufiquzzaman, Nikmatullah, Suni Nurul, and Anita Lisdiana. 2021. "Social Pedagogy : Journal of Social Science Education Manajemen Konflik Dalam Menyelesaikan Konflik Di Dalam Organisasi Risma Di Desa Makarti Kecamatan Tumijajar." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 2 (2).
- TUMPAI, RATKLIF VEBRIANTO, and NILUH EVY ROSSANTY. 2020. "PENGARUH PENGEMBANGAN KARIR DAN MANAJEMEN KONFLIK TERHADAP KINERJA BPJS KESEHATAN CABANG PALU." *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)* 6 (2). <https://doi.org/10.22487/jimut.v6i2.198>.
- Wulandari, Cicilia Ika, Enie Novieastari, and Sri Purwaningsih. 2019. "Optimalisasi Manajemen Konflik: Perilaku Asertif Dalam Keperawatan." *Jurnal Kesehatan Saelmakers* 2 (2).

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, April Vol. 4 no 1 2023 (9-18)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

PENGEMBANGAN MEDIA EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS GOOGLE FORMULIR PADA MATERI ELEKTROSTATIKA

Muslikah

SMA Negeri 2 Tanggul Jember
smadatamuslikah@gmail.com

Abstract

The purpose of this best practice is: (1) knowing how to apply Google Form-based learning evaluation media, (2) knowing student responses to the use of the Google Form application as an evaluation medium by teachers in physics learning in class XII IPA on electrostatics class XII IPA Tang 2 Senior High School. This best practice is carried out in 3 stages (1) the planning stage; (2) implementation stage; (3) closing stage. Validation of the eligibility of learning evaluation media using the Google Forms application was carried out by a team of material experts and a team of learning device experts, user response questionnaires (students), documentation and multiple choice test questions based on Google forms. From data on the use of evaluation media learning that has been done, results obtained with a level of validity based on the assessment of material experts obtained 2.60 (rating range: 1.00 - 3.00), included in the valid category, media expert assessment obtained a value of 2.44 (rating range: 1, 00 - 3.00) is included in the valid category, the response of students using Google Form evaluation media is 4.4 (range of values 1.0 - 5.0). Based on the data above, Google Forms is suitable for use as a learning evaluation medium.

Keywords: Google Forms; evaluation media; electrostatics

Abstrak

Tujuan penulisan best practice ini adalah : (1) mengetahui cara menerapkan media evaluasi pembelajaran berbasis google formulir, (2) mengetahui respon peserta didik pada penggunaan aplikasi Google Formulir sebagai media evaluasi oleh guru dalam pembelajaran fisika di kelas XII IPA pada materi elektrostatika kelas XII IPA SMAN 2 Tanggul. Best practice ini dilaksanakan dengan 3 tahapan (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap penutup. Validasi kelayakan media evaluasi pembelajaran menggunakan aplikasi Google Formulir dilaksanakan oleh dari tim ahli materi dan tim ahli perangkat pembelajaran , angket respon pengguna (peserta didik), dokumentasi dan soal tes berbentuk pilihan ganda (multiple choice) berbasis google formulir.. Dari data penggunaan media evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, diperoleh hasil dengan tingkat kevalidan berdasarkan penilaian ahli materi diperoleh 2,60 (rentang penilaian : 1,00 - 3,00), termasuk kategori valid, penilaian ahli media diperoleh nilai sebesar 2,44 (rentang penilaian : 1,00 - 3,00) termasuk kategori valid, respon peserta didik yang menggunakan media evaluasi Google Formulir sebesar 4,4 (rentang nilai 1,0 – 5,0). Berdasarkan data diatas, Google Formulir layak digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran.

Katakunci: Google Formulir; media evaluasi; elektrostatika

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan zaman yang makin pesat pada era digital seperti sekarang ini, yang dikenal sebagai revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi akan berimbas pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya akan berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia (Lase, 2019; Oktavian & Aldya, 2020; Surani, 2019).

Menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang mampu membentuk sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut akan tercapai dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan output yang mampu mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Pada era revolusi industri 4.0, teknologi sangat berpengaruh terhadap pendidikan (Ghufron, 2018; Herlina, 2019; Putriani & Hudaidah, 2021). Kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini telah merubah sistem pendidikan dimana pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan memanfaatkan dengan baik segala bentuk media yang ada.

Karakteristik peserta didik saat ini berbeda dengan masa sebelumnya. Peserta didik sekarang merupakan anak-anak generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era internet

(Kusumaningtyas et al., 2020; Suhandiah et al., 2019). Mereka menguasai teknologi dengan baik sehingga mempunyai keleluasaan ruang untuk menggapai dunia dan impiannya. Beberapa waktu lalu, pemerintah juga menyebutkan kebutuhan akan talenta teknologi sebanyak 600.000 orang, tetapi baru terpenuhi 100.000 orang per tahun. Kekurangan talenta teknologi tahun 2030 bahkan diperkirakan 9 juta orang (Zaky, 2020). Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menguasai teknologi dan dapat memanfaatkannya dalam pembelajaran untuk mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan global.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan penggunaan teknologi. Guru harus menguasai teknologi dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar (Ariga, 2022; Ihsan, 2022; Nugraha, 2022). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran diharapkan lebih meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Sebab dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran akan lebih menarik. Dalam dunia pendidikan, teknologi tidak hanya diterapkan dalam proses mencari dan menyampaikan pengetahuan saja, tetapi dapat dimanfaatkan dalam proses evaluasi pembelajaran. Media berbasis teknologi dalam evaluasi pembelajaran diharapkan mampu mengumpulkan data secara efisien, menganalisis hasil evaluasi dengan akurat, efektif dan efisien dalam pelaksanaan, tampilan yang menarik dan memberi kemudahan peserta didik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Ismail, 2020; Sun'iyah, 2020).

Fungsi dari evaluasi adalah mengetahui kedudukan peserta didik, mengetahui taraf kesiapan peserta didik menempuh program, membantu guru memberikan bimbingan, dan memberi laporan kemajuan peserta didik (Astuti, 2017; Batubara, 2017). Evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian dari proses pembelajaran. Setiap guru wajib melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan sekaligus menjadi pertimbangan menentukan pembelajaran berikutnya (Anggraena et al., 2022).

Bentuk evaluasi yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dapat ditentukan oleh guru. Bentuk evaluasi pembelajaran tidak selalu dalam bentuk ujian, dapat dilakukan dalam bentuk memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, atau mengemukakan pendapat (Nuriyah, 2016; Setemen, 2010). Ujian hanya salah satu bentuk evaluasi namun bentuk ini sering digunakan dalam dunia pendidikan. Bentuk ujian sebagai salah satu alat evaluasi pembelajaran sangat beragam. Ada ujian tertulis, ujian lisan, atau ujian berbasis komputer dan *smartphone* (Anggraena et al., 2022).

Pada era teknologi seperti saat ini, bentuk ujian mulai beralih dari yang dulunya menggunakan kertas ujian (Paper based Test/PBT) menjadi evaluasi berbasis teknologi atau yang lebih dikenal Computer based Test (CBT). Sebelum penggunaan sistem CBT, pendidikan di Indonesia telah memanfaatkan komputer sebagai alat bantu pembuatan evaluasi dan pengoreksian lembar jawab. Soal dibagikan dalam bentuk kertas dan peserta didik mengisi jawabannya pada lembar kerja komputer (LJK) menggunakan pensil atau bolpoin. Sistem ini masih digunakan sampai saat ini pada sebagian besar pendidikan di Indonesia (Fitriati, 2019; Iqbal, 2021; Santoso, 2019). Sistem ini memang cukup efisien karena guru tidak perlu mengoreksi satu persatu lembar jawaban peserta didik.

Konsep evaluasi pembelajaran berbasis teknologi seharusnya bisa diterapkan dalam evaluasi pembelajaran harian di kelas, bukan hanya dalam USP-EHB BKS atau ujian berskala nasional. Penilaian Harian menggunakan komputer dan *smartphone* adalah upaya mengenalkan dan membiasakan peserta didik dengan sistem evaluasi pembelajaran yang berbasis teknologi (Al Fathoni, 2022; Wijaya & Firmansyah, 2018).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi saat ini bukan lagi hal yang sulit, mengingat teknologi sudah begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dan guru.

Di sekolah, masih ditemui kegiatan pembelajaran yang belum memanfaatkan teknologi secara maksimal; salah satunya pada evaluasi pembelajaran. Guru-guru di SMAN 2 Tanggul masih merasa ragu untuk menggunakan media evaluasi dengan berbasis komputer dan *smartphone* dalam penilaian harian dan memilih melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis kertas (paper based). Padahal seharusnya semua guru sudah mengandalkan teknologi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Namun kenyataannya, belum semua guru mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam evaluasi pembelajaran. Dua dari beberapa teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah komputer dan *smartphone*. Rendahnya kemauan guru dan minimnya informasi menjadi alasan kurangnya pemanfaatan teknologi. Walaupun sarana dan prasarana sekolah untuk melakukan evaluasi pembelajaran berbasis komputer dan *smartphone* sangat mendukung. Sekolah sudah mempunyai jaringan internet dan laboratorium komputer yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, hampir semua peserta didik mempunyai *smartphone* yang mendukung untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi.

Pengembangan media evaluasi berbasis komputer dan *smartphone* mulai banyak diterapkan. Penawaran aplikasi latihan soal secara online bisa dengan mudah ditemukan di internet saat ini. Beberapa aplikasi bahkan bisa diakses dengan mudah menggunakan *smartphone*. Salah satu yang dapat dimanfaatkan sebagai media evaluasi berbasis teknologi adalah *Google Formulir*. *Google Formulir* adalah bagian komponen *Google Docs* yang disediakan oleh raksasa teknologi *Google*. *Google Formulir* adalah software yang dapat diakses secara gratis dan cukup mudah dalam pengoperasiannya (Amalia, 2019; Marcica & Nurmatin, 2020; Mardiana & Purnanto, 2017; Ngafifah, 2020; Wulandari et al., 2019).

Berdasarkan fakta-fakta diatas, penulis akan memberi alternatif media evaluasi pembelajaran berbasis teknologi, yaitu menggunakan *Google Formulir* sebagai Media Evaluasi Pembelajaran pada materi elektrostatika.

Metode

Penulisan *best practice* ini bertujuan untuk mengetahui penerapan, respon peserta didik, kelebihan, dan kekurangan penggunaan *Google Formlir* sebagai media evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, penulis memilih peserta didik kelas XII IPA 1 dengan jumlah peserta didik 35 siswa, XII IPA 2 dengan jumlah peserta didik 36 siswa, XII IPA 3 dengan jumlah peserta didik 35 siswa, dan XII IPA 4 dengan jumlah 36 siswa sebagai subyek. Pelaksanaan *best practice* ini melibatkan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penutup (Tjahjadarmawan, 2017).

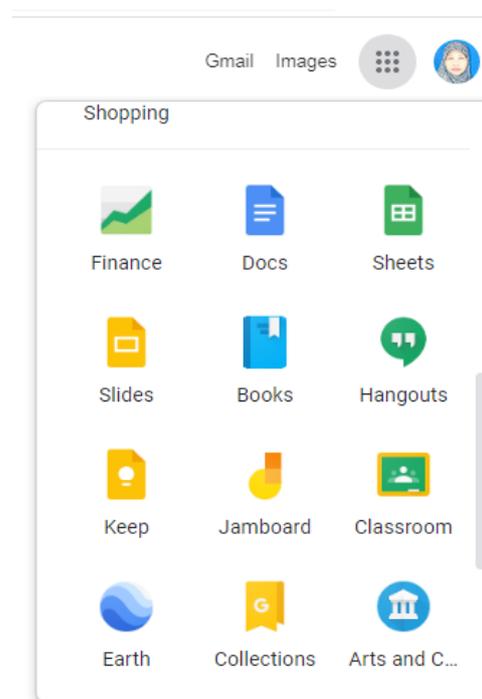
Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Google Formlir sebagai Media Evaluasi Pembelajaran

Dalam Undang-undang No. 23 tahun 2017 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dalam enam tahap, yaitu (1) menyusun rencana evaluasi pembelajaran; (2) melaksanakan evaluasi; (3) melakukan verifikasi data; (4) menganalisis data; (5) melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan; (6) menindaklanjuti hasil evaluasi. (Kadek Ayu Astiti: 2017). Pada tahap penyusunan rencana evaluasi, pendidik harus merumuskan tujuan evaluasi dan bentuk evaluasi. Setelah bentuk dan tujuannya dirumuskan, maka guru dapat menyusun kisi-kisi evaluasi dan melanjutkannya pada tahap pembuatan media evaluasi.

Pembuatan Google formlir sebagai media evaluasi pembelajaran tidaklah susah. Tahap pertama adalah pastikan pendidik mempunyai akun Google. Saat ini hampir semua pendidik mempunyai smartpone. Sebagian besar smartpone yang digunakan oleh pendidik berbasis android, maka pendidik tentunya sudah mempunyai akun Google. Dalam penggunaan smartpone berbasis android, pengguna diharuskan memiliki akun Google untuk dapat mengakses layanan salah satunya Google formlir.

Pendidik dapat memulai membuat formlir dengan masuk ke akun Google.



Gambar 1. Cara mengakses Google Formlir di akun Google

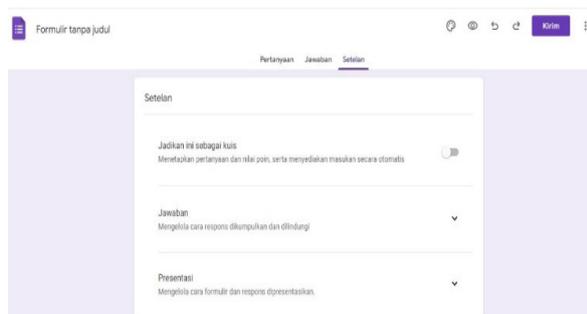
Setelah masuk ke akun Google klik icon 9 titik di kanan atas . Icon tersebut akan membawa masuk ke aplikasi yang dimiliki Google. Kemudian pilih icon "Docs". Laman awal Google formlir memuat judul formlir, pengaturan latar formlir, pertanyaan, tanggapan dan pengaturan model formlir.



Gambar 2. Tampilan Google formlir

Saat masuk ke laman awal Google formlir isikan judul formlir pada bagian "Formlir tanpa judul". Dalam laman terdapat dua bagian yang mengharuskan menulis judul formlir. Judul formlir bagian atas akan menjadi nama file dari formlir tersebut, sedangkan yang bawah akan muncul sebagai judul dari formlir tersebut saat diakses oleh peserta didik. File dari formlir yang dibuat akan secara otomatis tersimpan di Google Drive. Jika ingin mengedit soal bisa langsung membuka file tersebut di Google Drive sehingga jauh lebih praktis.

Sebelum masuk ke tahap pembuatan soal, formulir dalam Google formulir harus diatur agar bisa digunakan sebagai media evaluasi. Pengaturan ini harus dilakukan sebab Google formulir sejatinya dikembangkan untuk mengumpulkan data survei. Untuk mengatur formulir, masuklah ke bagian setelan atau setting.



Gambar 3. Tampilan setelan untuk memilih menu kuis

Pada bagian setelah terdapat tiga menu, yaitu umum, presentasi, dan kuis. Bagian kanan atas terdapat tombol simpan untuk menyimpan pengaturan dan tombol silang (X) untuk kembali ke laman awal.

Setingan umum digunakan untuk mengatur saat responden, dalam hal ini peserta didik yang akan mengerjakan evaluasi, pada awal masuk ke formulir. Pada bagian ini terdapat empat menu;

Pertama, kumpulkan alamat email. Jika menu ini dicentang maka setiap siswa yang akan mengerjakan soal di Google formulir harus memasukkan alamat emailnya terlebih dahulu. Jika tidak memasukkan alamat email maka peserta didik tidak bisa mengerjakan soal evaluasi.

Kedua, batas ke 1 tanggapan. Jika menu ini diaktifkan maka satu alamat email atau satu akun Google hanya bisa digunakan untuk satu kali mengerjakan soal.

Ketiga, edit setelah mengirim. Menu ini memberikan akses kepada peserta didik untuk mengubah jawabannya setelah mengirimnya. Untuk evaluasi pembelajaran sebaiknya menu ini dinon-aktifkan.

Keempat, menu lihat diagram dan respons tes. Jika menu ini diaktifkan maka peserta didik dapat melihat hasil evaluasi pembelajaran dari peserta didik lain yang sudah terlebih dahulu mengirimkan jawaban.

Setting presentasi secara umum digunakan untuk mengatur tampilan soal pada formulir. Pada bagian ini terdapat tiga menu, yaitu aktifkan bilah kemajuan, acak urutan pertanyaan, dan

tampilkan link untuk menyerahkan tanggapan lain. Menu acak urutan pertanyaan sebaiknya diaktifkan agar pertanyaan dapat di acak secara otomatis oleh sistem. Sehingga peserta didik satu dengan yang lain tidak mengerjakan soal yang sama dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan untuk menu tampilkan link untuk menyerahkan tanggapan bisa digunakan jika memang soal evaluasi mengharuskan melampirkan sebuah file yang besar, seperti video.

Setting kuis digunakan untuk menjadikan formulir sebagai media membuat kuis. Dalam evaluasi pembelajaran dengan media Google formulir, setting ini yang akan digunakan. Dalam setting ini terdapat tiga menu, yaitu jadikan ini sebagai kuis, opsi kuis, dan responden dapat melihat. Untuk membuat media evaluasi pembelajaran maka menu "jadikan ini sebagai kuis" harus diaktifkan. Jika tidak maka guru tidak dapat membuat kunci jawaban dan bobot penyekoran soal. Menu opsi kuis" berkaitan dengan rilis nilai hasil evaluasi. Jika ingin nilai langsung keluar begitu peserta didik mengirim jawaban maka beri centang pada opsi "segera setelah setiap pengiriman".

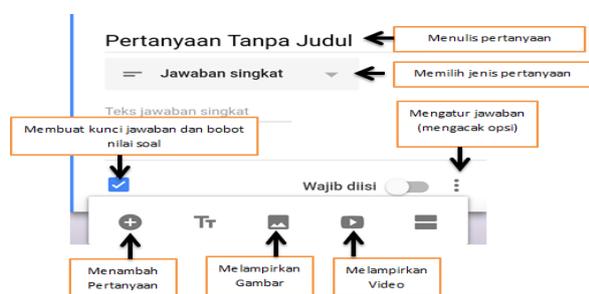
Tetapi jika guru ingin menganalisis nilai terlebih dahulu sebelum diketahui oleh peserta didik, guru hanya perlu mengaktifkan opsi "nanti setelah peninjauan manual". Sedangkan untuk menu "responden dapat melihat" terdapat tiga opsi, yaitu pertanyaan tak terjawab, jawaban yang benar, dan nilai point. Jika setiap opsi dicentang maka setelah mengirim jawaban peserta didik dapat melihat analisis dari soal dan jawaban yang sudah mereka kirim.

Setelah pengaturan awal formulir selesai dilakukan maka guru dapat kembali pada halaman awal Google formulir. Pada halaman awal ketik kalimat pertanyaan. Setelah itu pilihlah bentuk pertanyaannya. Google formulir menawarkan beberapa jenis pertanyaan, seperti jawaban singkat, paragraf, pilihan ganda, kotak centang, atau skala linear. Jenis yang disarankan untuk membuat media evaluasi pembelajaran adalah jawaban singkat, paragraf, atau pilihan ganda. Untuk pertanyaan pertama pada formulir sebagai media evaluasi pembelajaran sebaiknya adalah nama dan kelas peserta didik dengan jenis pertanyaan jawaban singkat sehingga memudahkan dalam merekap hasil evaluasi.

Pendidik juga dapat membuat variasi soal dengan menyisipkan gambar dalam pertanyaan menggunakan menu "image" pada bagian kanan soal. Gambar dapat dipilih dari file yang dimiliki

pada smartphone atau komputer yang digunakan saat membuat soal tersebut. Setelah dipilih, gambar haruslah diunggah ke Google formulir. Gambar juga bisa disisipkan pada opsi jawaban dengan metode yang sama. Sebenarnya jika ingin menyisipkan video, Google telah menyediakannya juga, sayangnya video tidak bisa menyatu dengan soal sehingga jika setting acak soal diaktifkan maka video akan teracak oleh sistem dan terpisah dari soal di bawahnya. Untuk membuat pertanyaan baru, klik menu bergambar "tambah" pada bagian kanan laman jika membuat formulir dari komputer atau pada bagian bawah laman jika membuatnya menggunakan smartphone. Jika ingin mengedit pertanyaan cukup meletakkan kursor pada soal dan mengkliknya dua kali. Apabila setting pada presentasi untuk acak soal telah diaktifkan, sebaiknya dalam pembuatan soal jangan diberi nomor. Sebab jika diberi nomor soal, saat peserta didik mengakses formulir maka nomor soal akan muncul secara acak dan justru akan mengacaukan tampilan.

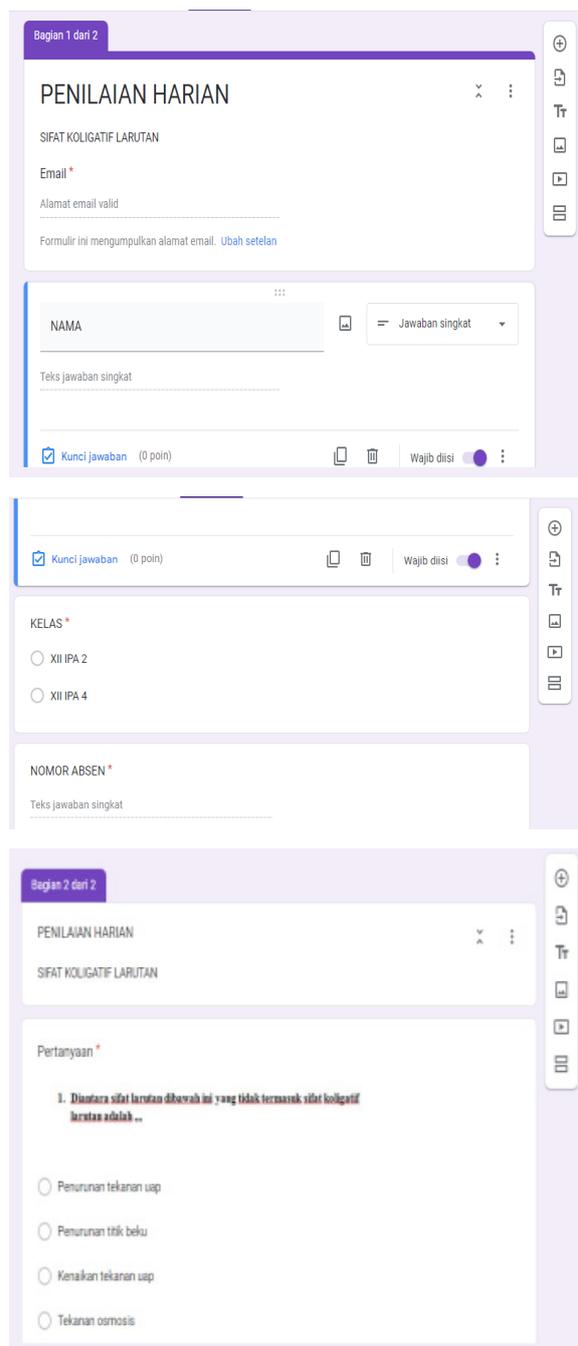
Begitu soal selesai dibuat tahap berikutnya adalah membuat opsi jawaban. Tuliskan opsi jawaban pada kolom yang tersedia di bawah pilihan jenis pertanyaan. Selanjutnya "pilih jawaban yang benar" pada bagian kiri bawah pertanyaan. Pada bagian ini guru dapat membuat kunci jawaban dan menentukan skor dari pertanyaan jika dijawab dengan benar. Jika ingin menampilkan opsi secara acak, maka masuk ke menu setting atau pengaturan yang disimbolkan dengan tiga titik di bagian kanan bawah opsi jawaban, kemudian aktifkan menu acak opsi. Sama halnya dengan pertanyaan, jika pilihan "acak opsi" diaktifkan maka sebaiknya jangan menuliskan abjad opsi (A, B, C, D, E) pada depan opsi.



Gambar 4. Tampilan pembuatan soal dalam Google formulir

Adapun cara untuk membagikan soal pada Google formulir adalah dengan klik menu "kirim". Sebelum mengirim formulir guru dapat melihat bentuk soal dengan klik menu "pratinjau". Jika soal sudah sesuai maka bisa klik menu "kirim".

Google formulir dapat dikirim dalam tiga metode, yaitu email, link, dan html. Jika menggunakan metode email, maka formulir akan dikirimkan ke alamat email yang sudah ditentukan. Jika menggunakan link maka formulir akan dibagikan dengan mengopi link formulir. Link ini dapat dibagikan ke peserta didik melalui aplikasi whatsapp atau line. Metode html digunakan untuk memasang formulir pada blog atau website.

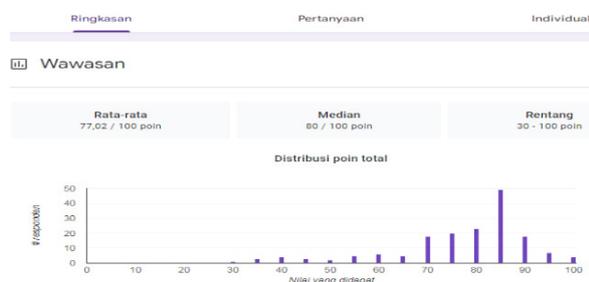


Gambar 5. Tampilan soal yang dibuat dengan Google formulir

Peserta didik yang akan mengerjakan evaluasi secara Online dapat mengakses soal melalui link

yang sudah dibagikan. Formulir pada Google formulir dapat diakses melalui smartphone atau komputer yang terhubung dengan jaringan internet. Untuk menjawab pertanyaan pilihan ganda, peserta didik cukup mengeklik opsi jawaban yang dipilih. Jika pertanyaannya esai atau jawaban singkat, peserta didik cukup mengeklik kolom jawaban dan mengetikkan jawabannya. Setelah soal selesai dikerjakan, peserta didik harus klik menu "kirim" agar jawabannya masuk ke aplikasi. Jika pada setting kuis diaktifkan rilis nilai begitu dikirim, maka nilai evaluasi pembelajaran akan langsung keluar setelah nilai dikirim.

Pendidik dapat memantau jawaban peserta didik pada menu "tanggapan". Pada menu ini, guru sebagai admin dari formulir yang digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran dapat mengetahui berapa jumlah peserta didik yang sudah mengirim jawaban. Pada menu tanggapan, admin dapat mengetahui (1) nama peserta didik yang sudah mengirimkan jawaban, (2) nilai dari masing-masing peserta didik yang sudah mengirim jawaban, (3) sebaran jawaban dari opsi pada setiap soal, dan (4) grafik nilai seluruh peserta didik yang sudah mengirimkan jawaban. Hasil tanggapan juga dapat diunduh dalam bentuk Excel.



Gambar 6. Tampilan tanggapan pada Google Formulir

Agar soal evaluasi yang dibuat pada Google formulir terjamin kerahasiaannya, maka admin dapat membatasi akses pada soal tersebut. Untuk mengatur tampilan formulir ini, admin dapat masuk ke menu tanggapan lalu pilih menu "menerima tanggapan". Jika menu tersebut diaktifkan maka formulir sebagai media evaluasi pembelajaran dapat diakses, jika dimatikan maka formulir tersebut tidak bisa diakses. Saat menu "menerima tanggapan" dimatikan, admin dapat menulis pesan bagi peserta didik yang mengakses formulir tersebut. Misalnya, "Anda dapat mengerjakan soal ulangan ini pada hari Rabu, tanggal 28 September 2022 pada pukul

07.00 WIB sampai dengan pukul 08.30 WIB
Hasil Penilaian Validasi

Media evaluasi pembelajaran Google Formulir, pada pembelajaran FISIKA kelas XII IPA Semester ganjil TP 2022/2023 pada materi "Elektrostatika" berdasarkan hasil angket validasi dengan tingkat kelayakan dari penilaian tim ahli materi diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,60 (rentang nilai 1,00 – 3,00) termasuk kategori valid (2,36 – 3,00), penilaian tim ahli materi dengan rata-rata nilai sebesar 2,44 termasuk kategori valid (2,36 – 3,00).

Berikut table hasil penilaian validasi tim ahli materi :

Tabel 1. Hasil validasi Tim Ahli Perangkat Pembelajaran

HASIL PENILAIAN VALIDASI
 TERHADAP APLIKASI GOOGLE FORMULIR
 SEBAGAI MEDIA EVALUASI
 PADA MATERI ELEKTROSTATIKA
 OLEH AHLI MATERI

Ahli 1 : Hj Evi Zunaidah,S.Pd

Ahli 2 : Imroatus Solekhah, S.Pd

No. Aspek Penilaian	Skor Ahli 1	Skor Ahli 2	Rata - Rata
1	3	3	3,0
2	2	3	2,5
3	2	3	2,5
4	3	2	2,5
No. Aspek Penilaian	Skor Ahli 1	Skor Ahli 2	Rata - Rata
5	3	3	3,0
6	2	3	2,5
7	2	3	2,5
8	2	2	2,0
9	3	2	2,0
10	3	3	3,0
Total Skor	25	27	52
Rata-rata Skor	2,5	2,7	2,6
Kriteria			Valid

Kriteria kelayakan :

- Valid : 2,36 – 3,00
- Cukup Valid : 1,68 - 2,35
- Tidak valid : 1,00 – 1,68

Sedangkan hasil angket validasi tim ahli media sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Validasi Tim Ahli Media

HASIL PENILAIAN VALIDASI
TERHADAP APLIKASI GOOGLE FORMULIR
SEBAGAI MEDIA EVALUASI
PADA MATERI ELEKTROSTATIKA
OLEH AHLI MEDIA

Ahli 1 : Haidar Manaf Nasution, S.Kom.
Ahli 2 : Muhammad Yusron Tri Abdilah,S.S.T

No. Aspek Penilaian	Skor Ahli 1	Skor Ahli 2	Rata-Rata
1	3	3	3
2	2	3	2,5
3	2	3	2,5
4	3	2	2,5
5	3	3	3
6	2	3	2,5
7	2	3	2,5
8	2	2	2
Total Skor	19	20	19
Rata-rata Skor	2,375	2,5	2,44
Kriteria			Valid

Kriteria kelayakan:

Valid : 2,36 – 3,00

Cukup Valid : 1,68 - 2,35

Tidak valid : 1,00 – 1,68

Untuk mengetahui respon peserta didik, penulis menggunakan instrument angket respon. Angket yang digunakan terdiri dari 5 pilihan jawaban antara lain sangat SB (sangat baik), B (baik), C (cukup), K (Kurang), SK (Sangat Kurang). Rata-rata hasil angket peserta didik terhadap aplikasi Google Formulir sebagai media evaluasi pembelajaran dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Hasil respon peserta didik pengguna aplikasi Google Formulir

REKAPITULASI ANGKET RESPON
PESERTA DIDIK
TERHADAP APLIKASI GOOGLE FORMULIR
SEBAGAI MEDIA EVALUASI
PADA MATERI ELEKTROSTATIKA

Responden	Tanggapan											Rata-rata skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
R01	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4,5
R02	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4,6
R03	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4,8
R04	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4,6
R05	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4,6
R06	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4,7
R07	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4,5
R08	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4,6
R09	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4,5
R10	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4,8
R11	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4,7
R12	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4,7
R13	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4,6
R14	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4,7
R15	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4,9
R16	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4,5
R17	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4,5
R18	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4,7
R19	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4,7
R20	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4,6
	Rata – Rata skor angket respon peserta didik keseluruhan											4,4

Keterangan :

1. R = responden dari peserta didik yang menggunakan aplikasi Google Formulir
2. Responden diambil 5 peserta didik setiap kelas yaitu XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 3 dan XII IPA 4.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peserta didik memberi respon kuat terhadap penerapan aplikasi Google Formulir sebagai media evaluasi dengan rata – rata nilai skor 4,4 (rentang nilai 1,0 – 5,0)

Berdasarkan hasil validasi tim ahli dan angket respon peserta didik , menunjukkan bahwa Google Formulir dapat / layak digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran kimia berbasis computer dan smartphone.

Evaluasi Media

Pemanfaatan Google Formulir sebagai media evaluasi pembelajaran sebenarnya tidak banyak mengalami kesulitan. Pengembangan aplikasi keluaran buatan Google ini juga tidak rumit

dan sangat sederhana. Aplikasi Google Formulir lebih praktis, berikut keunggulannya: 1) tidak rumit dan sederhana, jika dibandingkan dengan aplikasi evaluasi pembelajaran berbasis computer dan smartphone lainnya; 2) penggunaan Google Formulir tidak perlu meng-instal software di perangkat computer atau smartphone; 3) media evaluasi pembelajaran Google Formulir bersifat efektif dan efisien, karena dapat diakses di semua tempat selama memiliki jaringan internet dan tidak terbatas waktu.

Kelemahan Google Formulir sebagai media evaluasi pembelajaran yaitu: belum bisa dilakukan pembatasan waktu pengerjaan soal. Umumnya, aplikasi tes berbasis computer mempunyai penunjuk waktu mengerjakan soal yang berjalan mundur, sehingga peserta didik mengetahui sisa waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan soal tes tersebut. Media ini belum terdapat menu tersebut. Admin hanya bisa membatasi waktu akses terhadap soal tersebut. Kelemahan kedua adalah tidak ada menu untuk menandai soal yang sudah dikerjakan dan belum dikerjakan, atau masih ragu – ragu. Cara untuk menyiasati kelemahan ini adalah mengaktifkan menu “wajib jawab” pada setiap soal. Saat menu ini aktif, maka peserta didik akan mengirim jawaban dan terdapat soal yang belum dijawab, formulir tidak bisa dikirim sehingga peserta didik harus mengecek satu persatu soal yang tersedia.

Dalam ini, peneliti menemukan dua kelemahan tersebut. Sebenarnya kelemahan tersebut dapat diatasi dengan mengintegrasikan Google formulir dengan website. Website tersebut dapat di-setting dengan tampilan seperti pada laman untuk UNBK. Jika ingin mengerjakan soal peserta didik harus mengisi token terlebih dahulu sehingga soal menjadi lebih terjaga kerahasiaannya.

Penutup

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) cara menerapkan aplikasi Google Formulir dalam evaluasi pembelajaran sangat mudah karena tidak perlu install software, dan aplikasi ini tersedia pada akun Google dapat dioperasikan menggunakan computer atau smartphone serta terhubung jaringan internet; b) Respon peserta didik terhadap penggunaan Google formulir sebagai media evaluasi pembelajaran sangat baik (nilai 4,4 dari rentang nilai 1,0 sd 5,0); c) Bagi pendidik penggunaan Aplikasi Google Formulir lebih mudah, efektif dan lebih efisien,

baik dari segi biaya, tenaga dan waktu; d) Bagi peserta didik, melakukan evaluasi pembelajaran media Google Formulir juga lebih menarik dan menyenangkan; e) Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan media Google formulir layak digunakan sebagai media evaluasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Al Fathoni, Abd. A. M. (2022). METODE DAN TEKNIK SUPERVISI MANAJERIAL PENGAWAS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i3.377>
- Amalia, T. (2019). Penggunaan media google form dalam evaluasi pembelajaran bahasa arab maharah kitabah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 318–323.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, N., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. *Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2), 662–670.
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Penerbit Andi.
- Batubara, H. H. (2017). Workshop Penggunaan Google Form Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Pada Dosen-Dosen Fakultas Studi Islam. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 2(1).
- Fitriati, D. (2019). Pemeriksa Jawaban Tulisan Tangan untuk Ujian Pilihan Ganda Menggunakan Hybrid Extreme Learning Convolutional Neural Network Machine. *Jurnal Media Infotama*, 15(1).
- Ghufro, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1).
- Herlina, E. S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0.

- Jurnal Pionir*, 5(4).
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 37–46.
- Iqbal, M. (2021). Analisa Kualitas Ujian Semester Berbasis CBT dengan Standar Kualitas ISO 25010 di SMKN 1 Tambun-Selatan. *Jurnal Ilmiah Komputasi*, 20(1), 15–22.
- Ismail, M. I. (2020). *Teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran*. Cendekia Publisher.
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54–62.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.
- Marcica, E., & Nurmatin, S. (2020). Pemanfaatan google form sebagai evaluasi pembelajaran jarak jauh. *AL-ABHATS| Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Mardiana, T., & Purnanto, A. W. (2017). Google form sebagai alternatif pembuatan latihan soal evaluasi. *URECOL*, 183–188.
- Ngafifah, S. (2020). Penggunaan google form dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran daring siswa pada masa covid19 di sd it baitul muslim way jepara. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(2), 123–144.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250–261.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 3(1).
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas pembelajaran daring terintegrasi di era pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Santoso, P. B. (2019). *Efektivitas penggunaan media penilaian google form terhadap hasil belajar pelajaran tik*.
- Setemen, K. (2010). Pengembangan evaluasi pembelajaran online. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3).
- Suhandiah, S., Sudarmaningtyas, P., & Ayuningtyas, A. (2019). Pelatihan E-Learning Bagi Guru Untuk Optimalisasi Pembelajaran Generasi Z. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 108–117.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Media pembelajaran daring berorientasi evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di tingkat pendidikan dasar. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 1–18.
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknologi pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Tjahjadarmawan, E. (2017). *Best practice guru dalam tugas pembelajaran di sekolah*. Deepublish.
- Wijaya, I., & Firmansyah, D. (2018). Perancangan dan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" Yptk" Padang*, 9–20.
- Wulandari, P., Maswani, M., & Khotimah, H. (2019). Google form sebagai alternatif evaluasi pembelajaran di SMAN 2 Kota Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 421–425.
- Zaky, M. (2020). STRATEGI PENGELOLAAN TALENTA UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING ORGANISASI DI ERA INDUSTRI 4.0. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 82–90.

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, April Vol. 4 no 1 2023 (19-31)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

JURNAL **TRILOGI**
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

UPAYA MENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLE-NON EXAMPLE SISWA KELAS VIIC SMP NEGERI 1 JATIROTO

Sri Indra Wardani

SMP Negeri 1 Jatiroto Jember
sriindra8989@gmail.com

Abstract

This study aims to increase student activity and learning outcomes in the material of applying decoration to textile materials with the example non example cooperative learning model for class VIIC students at SMP Negeri 1 Jatiroto. This classroom action research consisted of two cycles, in each cycle there were four components, namely planning, acting, observing, and reflecting. The research subjects were 33 students of class VIIC at SMP Negeri 1 Jatiroto. The results showed that there was an increase in student learning activity by 28.10% from 59.47 in the initial state to 76.18 in cycle 1. Meanwhile, the classical completeness of student learning outcomes increased by 24.71% from 60.7 in the state before the action became 75.7 after the action in cycle 1 with the category still not completed classically. In cycle 2 student learning activities increased from 76.18 to 88.64 or an increase of 16.36%. The classical completeness of student learning outcomes increased from 75.7 to 90.9 or an increase of 20.08%.

Keywords: Example Non Example Learning Model; learning activity; learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa materi menerapkan ragam hias pada bahan tekstil dengan model pembelajaran kooperatif tipe example non example siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Jatiroto. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dalam setiap siklus terdapat empat komponen, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Subyek penelitian adalah siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Jatiroto yang berjumlah 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 28,10% dari 59,47 pada keadaan awal menjadi 76,18 pada siklus 1. Sedangkan ketuntasan klasikal Hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 24,71% dari 60,7 pada keadaan sebelum tindakan menjadi 75,7 setelah tindakan pada siklus 1 dengan kategori masih belum tuntas secara klasikal. Pada siklus 2 aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan dari 76,18 menjadi 88,64 atau meningkat sebesar 16,36% . Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa meningkat dari 75,7 menjadi 90,9 atau naik sebesar 20,08%.

Katakunci: Model Pembelajaran Example Non Example; aktivitas belajar; hasil belajar

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, tentulah banyak perubahan karakter dan budaya dalam segala lini kehidupan, termasuk didalamnya dunia pendidikan. Media sangat berpengaruh besar dalam mengubah perilaku bahkan pola pikir pendidik maupun anak didik. Tidak sedikit kita mendapati anak didik yang mengalami ketergantungan dengan media komunikasi elektronik. Akibatnya, anak didik mengalami penurunan motivasi atau minat belajar (Fitri, 2012; Shofiyuddin, 2020). Dibutuhkan upaya menelaah kembali praktek-praktek pembelajaran di sekolah-sekolah. Diharapkan anak didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk hal hal yang tidak bermanfaat seperti bermain Handphone secara berlebihan. Untuk itu, para pendidik harus mampu menarik perhatian dan membudayakan diri untuk selalu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru menjadi keharusan. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menyenangkan agar siswa lebih aktif dan merasa benar – benar bagian dari subjek sekaligus objek. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Febianti, 2014; Yusup & Sari, 2020). Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini, metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok (Fanny et al., 2022). Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Sayangnya,

metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya, jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka (Ali, 2021). Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang (Wahyuni, 2016).

Setelah memperhatikan dan mempelajari situasi dan kondisi yang demikian, kemudian penulis membaca dari beberapa buku dan sumber referensi lain, kemudian mendapati suatu metode pembelajaran yaitu metode *cooperative* yang bukan sekedar kerja kelompok biasa, melainkan ada penekanan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama, dan proses kelompok (Suci, 2018). Selain dari pada itu, pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah Tipe *Example Non Example* yaitu model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru, siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, praktik, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Alexander & Pono, 2019; Zainal, 2020).

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong dibentuk sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab

pribadinya, karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan rendahnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, baik dalam memperhatikan penjelasan guru, mencatat, diskusi dalam kelompok, mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan guru. Disamping itu hasil belajar siswa juga masih rendah dimana ketuntasan klasikal hanya 60,7 %. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya

meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Example Non Example Siswa Kelas VII C SMPN 1 Jatiroto Jember.

Metode

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, observasi, dan pencatatan kegiatan di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan beberapa tahapan proses pengumpulan data (Huda, 2015; Purnomo, 2011) sebagai berikut:

1. Tes Pra Siklus, diberikan diawal tindakan dengan tujuan untuk mengukur hasil yang diperoleh sebelum pemberian tindakan. Kemudian tes siklus 1 dengan tujuan untuk mengukur hasil yang diperoleh setelah pemberian tindakan. Jika masih belum mencapai tujuan, maka akan dilanjutkan dengan tes siklus 2.
2. Wawancara, dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa dalam memahami pokok bahasan ragam hias pada bahan tekstil yang tidak dapat diperoleh dari hasil pekerjaan siswa maupun dengan kegiatan pembelajaran serta dapat mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran.
3. Observasi, dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang disusun dan mengamati sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.
4. Catatan lapangan, dilakukan untuk melengkapi data. Catatan lapangan ini memuat deskripsi Seni Budaya tentang pembelajaran yang melalui aktivitas guru dan siswa serta kasus-kasus yang terjadi selama

kegiatan pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan ini berisi refleksi yang memuat kerangka berpikir dan pendapat peneliti dan teman sejawat.

Kegiatan analisis data akan dilakukan sejak awal, secara bertahap dari siklus ke siklus berikutnya dengan cara membandingkan, mengkaitkan atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya atau dengan teori-teori yang relevan. Setiap akhir pemberian tindakan, data yang terkumpul dianalisis berdasarkan hasil observasi, hasil kerja siswa, hasil terakhir dan hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu cara reduksi penyajian data pemberian kesimpulan dan verifikasi data (Huberman & Miles, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berupa penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2018 sampai 29 Maret 2018 di SMP Negeri 1 Jatiroto pada siswa kelas VII C semester genap tahun pelajaran 2017 / 2018, dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian didapatkan dari observasi, wawancara, dan hasil tes pra siklus.

Hasil Pra-Siklus

Pada pra-siklus kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti namun pelaksanaannya masih menggunakan rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto

Perencanaan

Pada tahap perencanaan untuk pra-siklus, peneliti menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang berlaku di SMP Negeri 1 Jatiroto, selanjutnya peneliti menyusun pedoman observasi aktivitas belajar siswa dan menyusun kisi-kisi soal tes, membuat soal tes pra siklus beserta kunci jawabannya.

Tindakan

Pra-siklus dilakukan pada hari Senin tanggal 29 Januari 2018. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto. Pembelajaran diawali dengan peneliti menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi ragam hias pada tekstil dengan menggunakan metode ceramah. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Peneliti dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Peneliti memberikan tes pra siklus kepada siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan tes pra siklus, peneliti meminta siswa mempelajari materi untuk pertemuan berikutnya.

Aktivitas Belajar Siswa

Data hasil observasi dalam penelitian ini berupa aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan Metode Ceramah dan penugasan. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pra-siklus didapatkan sebuah ringkasan tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada pra-siklus seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII C (Pra-Siklus)

No.	Indikator	Prosentase Aktivitas
1	Memperhatikan penjelasan guru	61,36%
2	Mengajukan pertanyaan	60,61%
3	Kerjasama dalam kelompok	58,33%
4	Ketepatan mengumpulkan tugas	59,09%
5	Menulis/mencatat	59,85%
6	Menjawab pertanyaan dari guru	57,58%
Rata-rata prosentase aktivitas siswa		59,47%

Berdasarkan indikator aktivitas belajar siswa (Tabel 1), didapatkan prosentase aktivitas belajar rata-rata siswa sebesar 59,47% yang berarti aktivitas belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto sebelum menggunakan

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example terhadap pelajaran Seni Budaya termasuk dalam kriteria sedang.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Data ketuntasan hasil belajar siswa pada pra-siklus didapatkan sebuah ringkasan tentang ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dikelas pada pra-siklus seperti pada Tabel 4.2

Tabel 2 Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VII C (Pra-Siklus)

Siklus	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa belum tuntas	Jumlah siswa
Pra-siklus	13	20	33
Prosentase	39,3%	60,7%	

Tabel 2 menggambarkan bahwa siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85% (sumber: Keputusan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jatiroto). Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 13 siswa dari jumlah keseluruhan sebanyak 33 siswa, artinya prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 39,3%.

Aktivitas guru

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar, kegiatan yang dilakukan oleh observer selama pelaksanaan pembelajaran yaitu mengamati apakah guru dalam mengajar sudah sesuai dengan RPP yang dibuat dimana model yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil dari kegiatan pengamatan tersebut, secara keseluruhan aktivitas guru sudah baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran berjalan lancar sesuai dengan skenario yang disampaikan dalam rencana pembelajaran.

Refleksi

1. Hasil Refleksi Aktivitas Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan analisis sebagaimana dipaparkan di atas, maka

dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional masih rendah. Rendahnya aktivitas dan ketuntasan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima materi yang akan diberikan.
- b. Kurang adanya variasi mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan dominasi penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Seni Budaya membuat siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.
- c. Siswa takut bertanya ketika diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang tidak dimengerti.

2. Hasil Refleksi Aktifitas Guru

Dalam proses belajar mengajar aktivitas yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang namun hasil pembelajaran yang didapatkan masih belum dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung:

- a. Guru kurang perhatian dan waspada dalam mengamati situasi kelas dan jalannya kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai penyebab lemahnya penguasaan konsep pada diri siswa
- b. Guru jarang mengajak siswa berinteraksi sehingga membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Rancangan Perbaikan

1. Untuk Aktivitas Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah diadakan refleksi, maka rencana perbaikan yang digunakan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa adalah menerapkan Metode Ceramah dan penugasan. Dalam metode ini siswa diminta untuk melakukan pembelajaran secara berkelompok. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merangsang siswa agar

lebih bergairah dalam belajar. Agar siswa dapat mengalami atau membuktikan sendiri mengenai materi tentang ragam hias pada tekstil, agar siswa lebih mengerti dan paham metode pembelajaran dirubah student centered melalui model pembelajaran dan media yang bervariasi. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret yang akan memberikan makna tersendiri bagi siswa selain itu mereka juga akan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Untuk Aktivitas Guru

Berdasarkan observasi pada saat guru mengajar dijadikan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah diadakan refleksi, maka rencana perbaikan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example.

Hasil Siklus I

Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan sudah menggunakan rencana pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example di kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto.

Perencanaan

Pada tahap persiapan ini hal-hal yang dilakukan guru adalah menyusun silabus, RPP, desain pembelajaran, menyiapkan media atau alat yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung, membuat LKS, membuat soal *pra siklus* beserta kunci jawabannya, membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen dan menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran pada siklus I, peneliti juga harus memberikan penjelasan kepada observer tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dan hal-hal apa saja yang akan diamati serta dicatat selama pembelajaran berlangsung.

Tindakan

1. *Pertemuan pertama (Senin, 05 Februari 2018)*

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Senin pada tanggal 05 Februari 2018

selama 2 x 40 menit jam 08.20-09.40. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Guru memotivasi minat siswa dan menginformasikan tentang pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example. Sebelum membagikan LKS 1 A dan materi yang akan dipelajari kepada siswa, guru membagi siswa kedalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dan guru mengkoordinir siswa untuk duduk pada kelompok belajar yang telah ditentukan. Setelah siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing, guru membagikan LKS 1A kepada siswa, kemudian guru menjelaskan gambaran umum materi yang akan dipelajari.

Melalui media power point dan LCD. Siswa memperhatikan penjelasan guru, namun ada beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya, guru mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan diskusi, namun perhatian guru tidak merata. Setelah kegiatan diskusi selesai, ketua kelompok bertanya/menjawab yang telah berisi beberapa pertanyaan dan guru memberikan pertanyaan kepada kelompok yang berbeda secara acak pada masing-masing kelompok.

Selanjutnya siswa berdiskusi kembali menjawab pertanyaan yang terdapat pada setiap kelompok, setiap kelompok berusaha menyelesaikan soal yang telah didapatnya. Kemudian guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan guru menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan jawaban atas pertanyaan dari kelompok lain.

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, diakhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

2. *Pertemuan kedua (Rabu, 12 Februari 2018)*

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas ragam hias pada tekstil dengan tetap berpedoman pada RPP Siklus I. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memotivasi minat siswa dan menginformasikan tentang pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example melalui LCD dan power point.

Sebelum membagikan LKS 1B dan materi yang akan dipelajari kepada siswa, guru membagi siswa kedalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa orang per kelompok dan guru mengkoordinir siswa untuk duduk pada kelompok belajar yang telah ditentukan serta membagikan plat kelompok yaitu kelompok 1 sampai kelompok 6 Kemudian guru menjelaskan gambaran umum materi ragam hias pada tekstil yang akan dipelajari melalui internet dan power point. Siswa memperhatikan penjelasan guru, namun ada beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya, guru mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan diskusi, namun perhatian guru tidak merata. Setelah kegiatan diskusi selesai, ketua kelompok bertanya/menjawab yang telah berisi beberapa pertanyaan dan guru memberikan pertanyaan kepada kelompok yang berbeda secara acak pada masing-masing kelompok. Selanjutnya siswa berdiskusi kembali menjawab pertanyaan pada setiap kelompok, setiap kelompok berusaha menyelesaikan soal yang telah didapatnya. Kemudian guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan guru menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan jawaban atas pertanyaan dari kelompok lain.

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, diakhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran (30 menit), peneliti memberikan post test siklus I, setelah itu peneliti bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan hasil dari pembelajaran hari ini, dan penelitian dihentikan pada siklus I. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam

Aktivitas Belajar Siswa

Kegiatan observasi yang dilaksanakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example untuk mendapatkan data berupa nilai aktivitas belajar siswa. Berdasarkan observasi selama kegiatan pembelajaran diperoleh data hasil observasi aktivitas belajar

siswa pada siklus I didapatkan sebuah ringkasan tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di ruang kelas pada siklus I seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII C (Siklus I)

No.	Indikator	Prosentase Aktivitas
1	Memperhatikan penjelasan guru	79,55%
2	Mengajukan pertanyaan	76,52%
3	Kerjasama dalam kelompok	78,79%
4	Ketepatan mengumpulkan tugas	78,79%
5	Menulis/mencatat	76,52%
6	Menjawab pertanyaan dari guru	78,79%
Rata-rata prosentase aktivitas siswa di kelas		78,16%

Pada siklus I didapatkan prosentase aktivitas belajar rata-rata siswa sebesar 78,16%, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 yang berarti aktivitas belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example tergolong kriteria aktif.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dibuat ringkasan tentang ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di ruang kelas pada siklus I seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VII C pada Siklus I

Siklus	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa belum tuntas	Jumlah siswa
Siklus I	25	8	33
Prosentase	75,7%	24,3%	

Setelah dilakukan analisis dari hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto mencapai kenaikan dari 39,3% menjadi 75,7%, hal ini dapat dikatakan belum tuntas karena siswa

yang memperoleh nilai ≥ 75 terdapat 25 siswa dari 33 siswa sehingga terdapat 8 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Dan dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi ketuntasan hasil belajar yang diharapkan yaitu dari standar ketuntasan minimal 85%.

Aktivitas Guru

Kegiatan observasi guru dilakukan untuk mengamati aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung, yang dilakukan oleh observer selama pelaksanaan pembelajaran siklus I untuk materi ragam hias pada tekstil dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example. Berdasarkan hasil dari kegiatan pengamatan tersebut, secara keseluruhan aktivitas guru berada pada kategori baik.

Refleksi

1. Hasil Refleksi Aktivitas Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan analisis sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example sudah baik. Namun siklus II harus tetap dilaksanakan dengan pertimbangan sebagai berikut: untuk pemantapan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example cocok diterapkan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto dan Untuk mengetahui pada siklus II tidak terjadi penurunan nilai aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa.

2. Hasil Refleksi Aktifitas Guru

Dalam proses belajar mengajar aktivitas yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang terdapat pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example.

Rancangan Perbaikan untuk Aktivitas Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi siklus I yang telah dilakukan, maka rencana perbaikan yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa adalah tetap menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example.

Berdasarkan observasi pada saat guru mengajar dan setelah diadakan refleksi, maka rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu tetap menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example, namun saat di kelas guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa dan sesekali guru memberikan pertanyaan singkat secara langsung agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil Siklus II

Pada siklus II kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran yang sama seperti siklus I di kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto.

Perencanaan

Pada tahap persiapan ini hal-hal yang dilakukan guru adalah menyusun silabus, RPP, desain pembelajaran untuk siklus II, menyiapkan media atau alat yang dibutuhkan saat pembelajaran berlangsung, membuat LKS, membuat soal *post test* beserta kunci jawabannya, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Sebelum dilaksanakan pembelajaran pada siklus II, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example no Example kepada observer secara garis besar karena kegiatan pada siklus II ini sama dengan siklus I hanya melanjutkan bahasan.

Tindakan

1. *Pertemuan ketiga (Senin, 19 Februari 2018)*

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas materi ragam hias pada tekstil yang berpedoman pada RPP Siklus II. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memotivasi minat siswa dan menginformasikan tentang pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example melalui video pembelajaran. Sebelum membagikan LKS 2A dan materi yang akan dipelajari kepada siswa, guru membagi siswa kedalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa orang per kelompok dan guru mengkoordinir siswa untuk duduk pada kelompok belajar yang telah ditentukan serta membagikan plat kelompok yaitu kelompok 1 sampai kelompok 6. Kemudian guru

menjelaskan gambaran umum materi ragam hias pada tekstil yang akan dipelajari melalui video pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru, namun ada beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Selanjutnya guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya, guru mengarahkan dan mengawasi jalannya kegiatan diskusi, namun perhatian guru tidak merata. Setelah kegiatan diskusi selesai, ketua kelompok bertanya/menjawab yang telah berisi beberapa pertanyaan dan guru memberikan pertanyaan kepada kelompok yang berbeda secara acak pada masing-masing kelompok. Selanjutnya siswa berdiskusi kembali menjawab pertanyaan pada setiap kelompok, setiap kelompok berusaha menyelesaikan soal yang telah didapatnya. Kemudian guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan guru menunjuk siswa secara acak untuk menjelaskan jawaban atas pertanyaan dari kelompok lain. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, diakhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

2. *Pertemuan keempat (Senin, 26 Februari 2018)*

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah dirancang sebelumnya dengan materi Ragam Hias Pada Bahan Tekstil. Tindakan pada siklus 1 dilakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example, materi ragam hias pada tekstil melalui media video pembelajaran.

Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca doa bersama, memeriksa daftar hadir siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, menyampaikan pentingnya materi ini dalam kehidupan sehari-hari (5 menit). Memasuki kegiatan inti (55 menit), kegiatan inti ini melanjutkan pembelajaran pada pertama proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa. Ketika diberi beberapa pertanyaan, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar. Kemudian peneliti

melanjutkan materi tentang ragam hias pada tekstil melalui video pembelajaran. Setelah itu peneliti membaca dan diikuti siswa, peneliti menyuruh siswa untuk membaca sendiri secara bergantian, kemudian peneliti menjelaskan cara penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example. Peneliti membagi siswa menjadi kelompok masing-masing kelompok 4-5 siswa. langkah selanjutnya adalah peneliti membagikan topik kepada masing-masing kelompok. Peneliti meminta setiap kelompok yang belum tampil mendiskusikan LKS 2B yang diperoleh setiap kelompok. Siswa mempelajari dan mengerjakan soal-soal dalam LKS 2B dengan kelompok masing-masing sesuai pembagian tugas yang telah diberikan guru. Guru membimbing dan mengarahkan siswa tiap-tiap kelompok dalam menyelesaikan tugas yang akan dipresentasikan. Anggota lain dari kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan Guru memerintahkan juru bicara dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain berkesempatan memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Anggota kelompok penyaji berkesempatan untuk memberikan tanggapan.

Di akhir pembelajaran (30 menit), peneliti memberikan test siklus II, setelah itu peneliti bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan hasil dari pembelajaran hari ini, dan penelitian dihentikan pada siklus II. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam.

Aktivitas Belajar Siswa

Kegiatan observasi yang dilaksanakan dengan mengamati aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example, untuk mendapatkan data berupa nilai aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan observasi selama kegiatan pembelajaran diperoleh data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II yang didapatkan sebuah ringkasan tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di ruang kelas pada siklus II seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII C pada Siklus II

No.	Indikator	Prosentase Aktivitas
1	Memperhatikan penjelasan guru	89,39%
2	Mengajukan pertanyaan	88,64%
3	Kerjasama dalam kelompok	90,15%
4	Ketepatan mengumpulkan tugas	88,64%
5	Menulis/mencatat	87,88%
6	Menjawab pertanyaan dari guru	87,12%
Rata-rata prosentase aktivitas siswa di kelas		88,64%

Pada siklus II didapatkan prosentase aktivitas belajar rata-rata siswa sebesar 88,64%, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 yang berarti aktivitas belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example tergolong kriteria sangat aktif.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dibuat ringkasan tentang ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran di ruang kelas pada siklus II seperti pada Tabel 6

Tabel 6 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VII C pada Siklus II

Siklus	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa belum tuntas	Jumlah siswa
Siklus II	30	3	33
Prosentase	90,9%	9,1%	

Setelah dilakukan analisis dari hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto mencapai kenaikan dari 75,7% menjadi 90,9%, hal ini dapat dikatakan tuntas karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 terdapat 30 siswa dari 33 siswa sehingga hanya terdapat 3 siswa yang belum mencapai

kriteria ketuntasan. Dan dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi ketuntasan hasil belajar yang diharapkan yaitu dari standar ketuntasan minimal 85%.

Aktivitas guru

Kegiatan observasi guru dilakukan untuk mengamati aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung, yang dilakukan oleh observer selama pelaksanaan pembelajaran siklus II untuk investasi dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example. Berdasarkan hasil dari kegiatan pengamatan tersebut, secara keseluruhan aktivitas guru berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran berjalan lancar sesuai dengan skenario yang disampaikan dalam rencana pembelajaran.

Refleksi

1. Hasil Refleksi Aktivitas Belajar dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan analisis maka dapat diberikan refleksi bahwa aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example terhadap pelajaran Seni Budaya mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase secara klasikal pada aktivitas belajar siswa yang mencapai 86,19% dan dikategorikan sangat aktif.

Ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan menjadi 91,4%, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar Seni Budaya khususnya pada pokok bahasan Ragam hias pada tekstil di SMP Negeri 1 Jatiroto.

2. Hasil Refleksi Aktivitas Guru

Dalam proses belajar mengajar aktivitas yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang terdapat pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example. Disamping itu guru sesekali mengajukan pertanyaan singkat untuk merangsang

keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dari hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa ketidakberhasilan yang dicapai pada pra siklus bukan disebabkan oleh faktor dari guru, melainkan oleh faktor siswa. Aktivitas guru yang sangat baik menunjukkan bahwa guru telah dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dengan baik.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data ketuntasan hasil belajar siswa dalam pelajaran Seni Budaya pada pra-siklus adalah sebesar 60,73%. Sedangkan kriteria klasikal ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2017 / 2018 adalah sebesar $\geq 85\%$. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas VII C belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar. Dari hasil observasi aktivitas belajar yang didapatkan masih rendah yaitu sebesar 59,47%. Oleh karena itu dilakukan perbaikan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example untuk meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa.

Dari hasil analisis kegiatan observasi didapatkan bahwa pada siklus I besarnya persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilaksanakan penelitian, yaitu besarnya prosentase secara klasikal aktivitas belajar siswa mencapai 76,18%. Ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pra-siklus dari 60,7% menjadi 75,7%.

Peningkatan aktivitas belajar siswa terjadi karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example. Pembelajaran ini membantu siswa untuk menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, membangkitkan kreatifitas siswa karena Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example menuntut siswa untuk bekerja sama dalam melakukan diskusi, dan menambah pengetahuan siswa dengan langsung mengadakan diskusi sehingga memungkinkan siswa mengingat materi yang telah diajarkan. Pada pendekatan pembelajaran ini guru membimbing siswa dalam melakukan diskusi dan membiarkan siswa merumuskan materi-materi pelajaran yang diperolehnya, mendiskusikan pengetahuan barunya, dan

membiarkan siswa untuk aktif bertanya. Sehingga dengan kerja kelompok diharapkan adanya diskusi dan pada akhirnya dapat memberi kesempatan lebih besar kepada siswa untuk lebih aktif.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat dari nilai soal post tes. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I hasilnya telah sesuai dengan kriteria ukuran variabel yang sudah ditargetkan, tetapi diperlukan suatu tindakan ulang yang berfungsi untuk: 1) pemantapan apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example cocok diterapkan di kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto; 2) mengetahui pada siklus II tidak terjadi penurunan nilai aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pelaksanaan siklus II tidak berbeda dengan siklus 1, perubahan yang dilakukan ada pada guru dimana saat guru membimbing kelompok harus lebih sabar dan memberikan pertanyaan singkat untuk meningkatkan aktivitas siswa. Pada observasi aktivitas belajar siswa telah mencapai kategori aktivitas sangat aktif yaitu sebesar 88,64%. Ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 75,7% menjadi 90,9%. Dari analisis data siklus II tersebut, maka penelitian telah dapat dihentikan karena tujuan penelitian telah tercapai.

Hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan adanya perubahan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa antara pra-siklus dan pada siklus. Adapun grafik peningkatan aktivitas siswa dan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari pra-siklus sampai ke siklus II berturut-turut dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VII C pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 1 di atas, terjadi peningkatan terhadap aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar Seni Budaya siswa mulai dari tahap pra-siklus sampai pada siklus. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa yang selalu diikuti peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa terjadi dari pra-siklus ke siklus I dan dari pra-siklus ke siklus II. Pada diagram juga digambarkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus I ataupun dari pra-siklus ke siklus II. Dengan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example mampu meningkatkan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa di kelas VII C SMP Negeri 1 Jatiroto.

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pra siklus lebih tinggi daripada ketuntasan hasil belajar siswa pra siklus. Hal tersebut disebabkan karena siswa antusias dalam mengikuti pelajaran dikarenakan peneliti baru pertama kali mengajar di kelas VII C. Namun jika dibandingkan dengan hasil siklus I dan siklus II, diagram di atas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa lebih rendah daripada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena penilaian hasil belajar siswa pada siklus I dan II dilakukan pada 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu ketuntasan hasil belajar siswa meningkat jika dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar pra siklus yang hanya didapat dari produk saja.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa keberhasilan dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example ternyata bukan semata-mata hanya dari guru, melainkan didukung juga dengan keaktifan siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok. Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar terutama pada saat melakukan kegiatan diskusi. Selain itu pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example juga menumbuhkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan saling bekerja sama dalam heterogenitas, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, serta menumbuhkan sikap terampil, kreatif, rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai antar siswa dalam kelompok, sehingga dapat menyeimbangkan

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar.

Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example tidak terlepas dari adanya kendala diantaranya yaitu membutuhkan media yang kompleks, membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran, sedangkan waktu yang disediakan hanya singkat. Solusinya yaitu dengan meningkatkan peran guru dalam pembelajaran, dimana guru dalam pengelolaan kelas harus efektif dan efisien agar tercipta keseriusan dan kedisiplinan siswa. Hal ini dilakukan untuk mencegah kegaduhan di dalam kelas dan pemborosan waktu, sehingga proses pembelajaran Seni Budaya dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai. Kendala yang ada oleh peneliti dianggap tidak menjadi halangan karena tidak mempengaruhi ataupun tidak menghambat dalam pelaksanaan penelitian ini. Walaupun demikian peneliti tetap berusaha untuk memaksimalkan penelitian tentang pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dalam proses pembelajaran Seni Budaya dalam upaya meningkatkan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example di SMP Negeri 1 Jatiroto dapat diterapkan sebagai alternatif metode pembelajaran Seni Budaya di sekolah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dalam pembelajaran Seni Budaya dapat meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Jatiroto.

Penutup

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan selama 2 siklus ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar seni budaya aktivitas belajar siswa Kelas VII C Semester genap di SMP Negeri 1 Jatiroto Kabupaten Lumajang Tahun pelajaran 2017 / 2018.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut: a) Kepada guru mata pelajaran Seni Budaya agar mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan kepada siswa

dengan menggunakan berbagai macam metode, strategi dan pendekatan lainnya. Salah satunya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example; b) Kepada guru hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan strategi belajar maupun pendekatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa; dan c) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example bukan satu-satunya pendekatan yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru perlu mengembangkan strategi belajar dengan teknik lain agar proses belajar siswa lebih variatif. Dengan peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dengan lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Alexander, F., & Pono, F. R. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 110–126.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Fanny, A. M., Susiloningsih, W., & Irianto, A. (2022). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS. *Wahana*, 74(2), 304–313.
- Febianti, Y. N. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Huda, M. (2015). Penelitian tindakan kelas teori dan praktik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Purnomo, B. H. (2011). Metodologi dan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 210251.
- Shofiyuddin, A. (2020). Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak.

- Darajat: Jurnal PAI*, 3(1), 2013–2015.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan interpedensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 231–239.
- Wahyuni, R. (2016). Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, 3(1).
- Yusup, A. A. M., & Sari, A. I. C. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Kalkulus. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 1–12.
- Zainal, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN 79 Parepare. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(2), 1–7.

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, April Vol. 4 no 1 2023 (32-42)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SMAN 2 TANGGUL

Budi Muttaqin

SMA Negeri 2 Tanggul Jember

budimuttaqin23@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak khusus pada sektor pendidikan. Pembelajaran daring dinilai kurang optimal dalam pelaksanaannya karena sulitnya guru untuk mengukur kualitas dan karakter peserta didik sehingga pemerintah menciptakan kurikulum merdeka dengan desain proyek penguatan profil pelajar pancasila wadah untuk menutupi ketertinggalan pembelajaran. Tujuan penelitian ini ingin mengidentifikasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMAN 2 Tanggul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator proyek, fasilitator, dan siswa kelas X. Kemudian data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen selama pelaksanaan P5. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 2 Tanggul dilaksanakan dengan melalui empat tahapan, yaitu pengenalan, kontekstual, aksi dan share. Dari tahapan tersebut telah ditemukan bahwa tema-tema yang diangkat seperti kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, dan bhineka tunggal ika telah memberikan output berupa produk-produk unggulan seperti makanan dan minuman kekinian, pupuk organik, sabun dari limbah, masker, miniatur kebudayaan, buku pop-up, dan majalah dinding 3D. Kegiatan P5 yang telah dilaksanakan juga telah membentuk dan mengembangkan karakter berakhlak, berkebhinekaan global, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif pada siswa.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, P5, Karakter Siswa

Pendahuluan

Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022). Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu (Ananda & Hudaidah, 2021). Kurikulum adalah nyawa dari jalanya pendidikan. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Sadewa, 2022). Sistem pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global (Faiz et al., 2022).

Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan) dan juga kurikulum merdeka. Kurikulum ini diluncurkan demi mengejar ketertinggalan pendidikan di masa pandemi Covid-19 (Baharullah et al., 2022). Kurikulum merdeka juga menjadi salah satu langkah awal dalam mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemendikbud sebagai kementerian yang menaungi dunia pendidikan, telah merancang upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi problematika ini, salah satunya melalui gagasan Sekolah Penggerak yang akan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Rusnaini et al., 2021). Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Penerapan kurikulum merdeka siswa dituntut untuk membuat atau melaksanakan suatu proyek. Dengan adanya kegiatan proyek tersebut siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri melalui berbagai bidang (Saraswati et al., 2022). Kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu salah satunya dengan melaksanakan kegiatan P5. Kegiatan P5 merupakan suatu kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan P5 dapat dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Dalam kegiatan P5 ini siswa/siswi diberikankeluasaan belajar dengan keadaan formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah dapat menyesuaikan dalam pembagian waktu sehingga terjadi kegiatan belajar yang lebih aktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menguatkan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka menghasilkan beberapa karakteristik dari kurikulum tersebut, yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakteristik profil Pelajar Pancasila, 2). fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam, khususnya kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Khoirurrijal et al., 2022). Salah satu karakteristik dari penerapan kurikulum merdeka tersebut yaitu adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penerapan proyek ini menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter bangsa berupa profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan pendidikan (Sari et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik meliputi enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotongroyong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Asiati & Hasanah, 2022). Untuk

merwujudkan profil pelajar Pancasila maka dibutuhkan integrasi kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan profil pelajar Pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga, diharapkan ke depannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada Pancasila (Safitri et al., 2022).

Terdapat empat prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Kemudian juga terdapat dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Gambar 1: Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Versi Sekolah Penggerak



Sumber: Kemdikbud (2020)

Dari keenam indikator tersebut tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (Kearney, 2020). Senada dengan hal tersebut World Economic Forum juga memaparkan data bahwa kemampuan memecahkan masalah, sosial, proses, dan sistem adalah keterampilan yang akan paling dicari sebagai keterampilan inti di tempat kerja pada masa mendatang. Kebanyakan pekerjaan akan mengalami perubahan dalam keterampilan (World Economic Forum, 2020).

Senada dari hal tersebut, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diproyeksikan mampu untuk memberikan keterampilan yang baik pada siswa sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam pelaksanaannya, proyek tersebut akan diaplikasikan berdasarkan tema yang dipilih

oleh setiap sekolah. Adapun tema-temanya yaitu, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan kebhinekaan (Satria et al., 2022).

Adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, menurut hemat peneliti ialah sebuah target siswa yang ideal sesuai dengan Pancasila. Namun permasalahannya ialah, apakah dunia pendidikan kita sudah mengenal profil pelajar Pancasila ini, apakah sosialisasi sudah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan optimal, utamanya di lapangan atau dalam hal ini di setiap sekolah.

Berdasarkan fenomena objektif yang dipaparkan, maka sepatutnya harus dilakukan tindakan nyata untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang saat ini sedang di implementasikan, khususnya di SMAN 2 Tanggul yang saat ini terpilih sebagai sekolah penggerak di Kabupaten Jember. Peneliti berasumsi sebagai sekolah yang baru saja mengimplementasikan kegiatan P5 di kelas X, tentunya masih banyak permasalahan dan kegiatan yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti menja menjadi terinspirasi untuk mengidentifikasi pelaksanaan P5 yang dilakukan oleh SMAN 2 Tanggul. Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam (intensifikasi) terkait dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut. Kemudian melihat bagaimana dampak atau implikasi yang dihasilkan dari Profil Pelajar Pancasila ini, utamanya implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan peserta didik di SMAN 2 Tanggul. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer yang diambil dari observasi dan wawancara, kemudian data sekunder berupa dokumentasi. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator proyek, fasilitator, dan siswa kelas X. Kemudian data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen selama pelaksanaan P5. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan

peneliti secara intensif dilokasi penelitian selama enam bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Kegiatan wawancara dilakukan dengan 18 informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tiga koordinator proyek, tiga fasilitator, dan sepuluh siswa kelas X. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa catatan lapangan dan dokumentasi berupa foto-foto pada saat pelaksanaan kegiatan P5. Kemudian peneliti juga memperoleh beberapa arsip yang dimiliki oleh koordinator proyek, fasilitator, dan kegiatan siswa. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penyuluhan partisipasi, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Tanggul

Kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang siswa bukan hanya menyerap ilmu dalam buku-buku pelajaran. Mereka juga mempelajari hal-hal di luar dunia akademik yang tentu akan berguna baginya di masa mendatang. Siswa mungkin sudah menemukan impian dan cita-citanya, namun proses pembelajaran di sekolah seharusnya dapat memantapkan atau bahkan mengembangkannya. Dengan demikian siswa diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Merespon hal tersebut Kemdikbudristek mencanangkan desain Profil pelajar Pancasila yang tertera dalam kurikulum merdeka untuk mengembangkan karakter diri dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka tetap mengedepankan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter sangat penting di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan salah satu tujuan dari adanya

sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan dari uraian di atas, SMAN 2 Tanggul merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Jember yang terpilih sebagai sekolah penggerak. Penetapan sekolah ini sebagai sekolah penggerak baru saja ditetapkan pada tahun 2021. Proses penerapan program Sekolah Penggerak tidak terlepas dari beberapa tahapan yaitu dimulai dari tahap pendaftaran, seleksi hingga terpilih menjadi Sekolah Penggerak. Setelah terpilih sebagai sekolah penggerak, SMAN 2 Tanggul merespon positif dengan mempersiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka secara komprehensif dan matang. Sejalan dengan hal tersebut Sutondo sebagai kepala Tim Pengembang menyampaikan bahwa pihak sekolah sangat antusias dan senang dengan ditetapkannya SMAN 2 Tanggul sebagai sekolah penggerak karena hal ini menjadikan tantangan baru, ilmu baru, dan amanah baru yang harus dijadikan momentum untuk melakukan penguatan internal bagi semua sivitas akademika serta mengaktualisasikan program-program konkret yang bisa membekali peserta didik yang berkarakter dan berintegritas.

Sebelum melaksanakan penerapan kurikulum merdeka dengan menerapkan metode pembelajaran projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pihak sekolah melakukan kegiatan peningkatan kompetensi guru terlebih dulu dengan kegiatan In House Training dengan tema Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Pelaksanaan IHT yang dilakukan oleh SMAN 2 Tanggul menfokuskan pada pematangan konsep terhadap kurikulum merdeka, perencanaan pembuatan modul ajar, dan memahami bagaimana pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut Evi Zunaidah selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa kegiatan IHT IKM bahwa tujuan diadakannya kegiatan IHT IKM adalah sebagai bekal pemahaman untuk nantinya para guru agar dapat melaksanakan tugas kependidikan di SMAN 2 Tanggul sesuai dengan pedoman kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka dengan tiga karakteristik utama: 1) Penyederhanaan konten, fokus pada materi esensial; 2) Pembelajaran berbasis projek yang kolaboratif, aplikatif, dan lintas mata pelajaran; dan 3) Adanya fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Kepala Sekolah SMAN 2 Tanggul juga menyampaikan bahwa *In House Training* (IHT)

merupakan agenda rutin setiap tahun ajaran baru. Kegiatan ini merupakan pelatihan internal sekolah untuk meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Pendidik. Namun pada tahun ajaran 2022/2023 ini, materi IHT berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila "Merdeka Belajar, Merdeka Mengajar". Kegiatan tersebut sangat diperlukan untuk diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan sebagai bagian pendidikan berkelanjutan. Hal ini pun sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas proses belajar mengajar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta untuk memaksimalkan kompetensi yang mereka miliki dengan yang mereka hadapi dalam bekerja.

Pada proses kegiatan IHT IKM guru-guru lebih difokuskan pada praktek model pembelajaran proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila peningkatan kompetensi pedagogik. Pada saat pelaksanaan kegiatan P5 dilakukan pembagian kelompok sesuai dengan tema-tema yang telah di tentukan oleh panitia. Dari delapan tema yang ada pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, SMAN 2 Tanggul memilih tiga tema yang akan dijadikan proyek di semester ganjil 2022/2023, yaitu kewirausahaan, bhinneka tunggal ika, dan gaya hidup berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut Imroatus Sholekhah selaku panitia IHT IKM menyatakan bahwa pembagian tim/kelompok yang dilakukan pada guru dibagi sesuai dengan kebutuhan dan menyelaraskan dengan bidang atau kapasitas masing-masing guru agar nantinya dapat mendesain dan mengonsep tema yang telah didapatkan dengan kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang. Dari pihak panitia juga selalu menginstruksikan bahwa proyek yang dibuat nantinya harus dapat menciptakan pembelajaran kolaboratif, bertanggungjawab, dan siswa dapat memecahkan permasalahan secara cermat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru yang terpilih menjadi fasilitator P5, mereka menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran proyek melalui beberapa tahap, yaitu tahap *feel* (pengenalan), tahap *imagine* (kontekstual), tahapan *do* (aksi), dan tahapan *share* (refelksi, evaluasi, dan tindak lanjut). Adapun paparan dari hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama adalah tahap pengenalan. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat memulai pelaksanaan proyek dengan mengajak peserta

didik melihat situasi nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (menghadirkan situasi nyata di kelas). Mengawali kegiatan proyek dengan realitas faktual dalam keseharian dapat memancing perhatian dan keterlibatan peserta didik sejak pertama kali proyek digulirkan. Pada tahap pengenalan, setiap kelas diberikan pembekalan sekaligus sosialisasi oleh pemateri sesuai dengan tema yang diangkat.

Untuk pelaksanaan pengenalan P5 dengan tema kewirausahaan dimulai dengan pengenalan proyek kewirausahaan dari fasilitator masing-masing kelas. Fasilitator yang melakukan pembekalan di kelas memberikan penguatan materi tentang pentingnya berwirausaha di usia muda, peluang wirausaha di era digital, dan bagaimana berinovasi serta menjadi kreatif di Abad 21. Hal tersebut dilakukan guna memberikan daya tarik bagi siswa untuk berminat menjadi wirausaha muda yang kreatif dan inovatif. Setelah itu siswa juga diminta untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk mempelajari dan mencermati modul proyek yang telah diberikan oleh fasilitator.

Kelas yang mendapatkan tema bhinneka tunggal ika, fasilitator memberikan pengenalan tentang arti dan pemaknaan bhineka tunggal ika sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta memahami bahwa bhineka tunggal ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Pengenalan pada tema bertujuan untuk memberikan kekuatan akan rasa toleransi dan rasa mencintai atas perbedaan agama, ras, suku, bangsa, bahasa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia.

Kemudian kelas yang mendapatkan tema gaya hidup berkelanjutan memulai kegiatan proyek dengan realitas faktual dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menarik perhatian dan keterlibatan siswa untuk mencermati gaya hidup yang ramah lingkungan. Pembekalan proyek tema gaya hidup berkelanjutan memfokuskan pada pola hidup siswa yang harus mengutamakan penggunaan energi terbarukan serta penerapan gaya hidup berkelanjutan yang berusaha memenuhi kebutuhan tanpa mengubah atau mengurangi sumber energi bagi generasi berikutnya.

Kedua, tahap *imagine* (kontekstual). Disini peran pembimbing guru sangat penting sebagai fasilitator serta memberikan arah kepada siswa untuk tindak lanjut dalam proses pembelajaran proyek. Pada tahap *imagine*, siswa di bagi menjadi beberapa tim dan setiap membuat produk yang

sudah ditentukan. Tahap inilah diadakan studi kasus pada peserta didik mengenai permasalahan dan peluang yang ada saat ini. Untuk tema kewirausahaan fokus pada produk kripik, minuman dan makanan kekinian. Siswa diberikan kesempatan untuk menuangkan ide-ide yang nantinya dikembangkan dalam *creativepreneur* dan di branding dengan pola yang lebih menarik dan unik. Pada kelas yang terpilih sebagai tema kewirausahaan, siswa diinstruksikan untuk mendiskusikan dengan timnya seputar ide bisnisnya. Setelah itu, mengenalkan ide yang akan dikembangkan melalui presentasi program yang sudah dirancang.

Bagi kelas yang bertema bhineka tunggal ika juga memiliki tahapan yang hampir sama, yaitu membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian menyuruh siswa untuk berdiskusi interaktif tentang ide proyek yang berkaitan dengan isu-isu yang berkaitan dengan intoleransi maupun konflik yang terdapat di masyarakat, dan kemudian menyuruh siswa untuk mempresentasikan idenya di depan kelas.

Kelas yang memiliki tema gaya hidup berkelanjutan juga menginstruksikan kegiatan yang sama, setelah pembagian kelompok para fasilitator juga menerapkan dialog antar kelompok untuk mengkaji dan menemukan ide proyek yang berkaitan dengan ide-ide pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang bisa didaur ulang untung jangka panjang.

Ketiga adalah *Do* (Aksi). Tahap ini peserta di beri kesempatan untuk membuat produk yang akan dipromosikan dan ditampilkan pada saat kegiatan selebarasi proyek. Dalam hal ini siswa dibebaskan untuk membuat kreasi dengan tema yang sudah ditentukan setiap tim. Untuk tim yang mendapatkan tema kewirausahaan lebih difokuskan dalam pembuatan minuman kekinian, makanan kekinian, dan multivarian kripik. Setiap kelompok diwajibkan untuk dapat menciptakan produk unggulan yang bisa dipasarkan dan layak jual. Kemudian masing-masing kelompok juga diinstruksikan untuk membuat proposal dan list harga pokok penjualan sehingga masing-masing fasilitator dapat mengontrol dan memberikan arahan sehingga penentuan harga jual tidak terlalu mahal dan terjangkau dilingkungan sekolah.

Bagi kelas yang mendapatkan tema gaya hidup berkelanjutan dengan didampingi oleh fasilitator untuk melakukan proyek yang berkaitan

dengan *green and clean*, daur ulang, dan *eco enzyme*. Untuk *green and clean* setiap masing-masing kelas diinstruksikan untuk mendesain dan menghias taman yang berada di depan kelasnya masing-masing dengan kreasi tanaman yang indah dan rindang dengan mengedepankan aspek kebersihan. Kemudian untuk proyek daur ulang siswa diarahkan untuk mencermati sampah-sampah dilingkungan sekitar untuk didaur ulang sehingga bisa menjadi barang yang bermanfaat. Terkait daur ulang sampah tersebut kebanyakan siswa menggunakan sampah-sampah buah-buahan, seperti kulit buah atau bagian buah atau bagian buah yang tidak dimakan untuk difermentasi menggunakan microbakteri, kemudian cairan hasil fermentasinya tersebut yang digunakan sebagai produk berupa pupuk yang bisa digunakan untuk memupuk tanaman-tanaman dilingkungan sekolah. Sedangkan proyek *eco enzyme* fasilitator mengarahkan siswa untuk membuat produk sabun batang atau cair dan *hand sanitizer* dari cairan *eco enzyme*.

Kelas yang bertemakan bhineka tunggal ika memfokuskan proyek dengan membuat miniatur rumah adat, majalah dinding tiga dimensi tentang kebudayaan, serta buku pop-up tentang keberagaman budaya. Untuk proyek miniatur siswa diarahkan untuk membuat dari bahan-bahan bekas yang bisa diperbaiki kembali dengan memilih salah satu keanekaragaman budaya misalnya bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, tari-tarian, lagu daerah, alat musik daerah dan upacara adat. Demikian dengan majalah dinding 3D yang menekankan proyek siswa yang bisa ditampilkan dengan menyajikan informasi tentang keberagaman budaya Indonesia. Kemudian dengan buku pop-up Budaya Indonesia (POBUNDO) sebagai media pembelajaran berbasis kebudayaan untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia pada siswa. Pembuatan proyek buku pop-up ini juga digunakan sebagai media ajar yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran IPS yang berkaitan dengan budaya Indonesia.

Keempat adalah tahap *share*. Tahap inilah siswa memulai mempresentasikan dan mempromosikan hasil produk dari setiap tim yang akan dinilai oleh guru sebagai evaluasi dan tindak lanjut setelah pembelajaran proyek selesai. Dari pelaksanaan beberapa tahapan berikut merupakan hasil dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Tanggul:

Tabel 1. Hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMAN 2 Tanggul

KELAS	TEMA	HASIL PROJEK
X-A X-B X-C X-D	Gaya Hidup Berkelanjutan	Pembersih Lantai Dari Limbah RT Sabun Kertas Dari Kulit Jeruk Sabun Batang Dari Limbah RT Masker Daun Kelor Aromtherapy Pupuk Dari Limbah Ikan Lele
X- E	Kewirausahaan	Banana Chips Stick Talas Teydey Coffee Singkong Kriwil Desert Sweet Pudding
X-F		Kerupuk Laknat Makaroni Damale Zianida Coffee Sweet Cow Kaprica (Keripik Kaca)
X-G		Pasreng (Pangsit Goreng) Keripik Ubi Ungu Lemon Say Babatos Chips Gedang Good Chips Crespus Setan
X-H X-I X-J	Bhineka Tunggal Ika	Miniatur Rumah Adat Mading 3D Dengan Tema Budaya Buku Pop-Up Keberagaman Budaya

Dalam paparannya, kelas yang bertemakan kewirausahaan mempresentasikan tentang produk-produk siap jual yang saat ini memang

menjadi bidikan remaja sebagai target pasar yang utama. Para siswa juga menawarkan berbagai macam varian rasa dari tiap produk yang mereka miliki untuk bisa dijual di koperasi atau kantin sekolah agar produk dari adanya kegiatan P5 ini bisa berkesinambungan, selain itu siswa nantinya juga akan mencoba menjual produk makanan atau minuman mereka di beberapa platform digital seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, WhatsApps, TikTok, dan Instagram. Selain itu hasil produk kewirausahaan dari masing-masing kelas nantinya kan dipromosikan di pameran budaya, *class meeting*, atau kagiatan bazar di sekolah maupun saat *event-event* tertentu di Alun-laun Tanggul.

Kelas yang bertema gaya hidup berkelanjutan mempresentasikan hasil projeknya dengan menyajikan produk-produk unik dengan seperti pembersih lantai dari limbah rumah tangga, sabun kertas dari kulit jeruk, sabun batang dari limbah rumah tangga, masker daun kelor aromtherapy, dan pupuk dari limbah ikan lele. Dari beberapa produk tersebut sangat inovatif karena para siswa dapat menciptakan sebuah kreasi dengan memanfaatkan limbah yang terdapat dilingkungan sekitar sehingga selain memberikan kesempatan mereka untuk berkarya, mereka juga bisa belajar bahwa limbah yang berserakan dilingkungan sekitar bisa disulap menjadi produk yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dengan biaya yang lebih hemat dan tentunya ramah lingkungan. Hasil karya dari tema gaya hidup berkelanjutan ini nantinya akan dipromosikan di beberapa pameran yang terdapat di sekolah atau kegiatan bazar yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten.

Kemudian untuk kelas yang memiliki tema bhineka tunggal ika mempresentasikan hasil P5 dengan menyajikan kreativitas berupa miniatur rumah adat, mading 3D dengan tema budaya Indonesia, serta buku pop-up keberagaman budaya. Proyek yang diciptakan oleh siswa ini nantinya sebagai bentuk refleksi dan edukasi bagi para siswa untuk mengenal keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia yang berupa rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, bahkan beragam makanan khas yang memang hal tersebut menjadi identitas negara Indonesia. Keanekaragaman ini mencetuskan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Meski memiliki aneka ragam suku, budaya, agama, dan golongan, Indonesia tetaplah satu kesatuan. Semboyan tersebut

mengukuhkan bahwa sejatinya keragaman yang ada di negeri kita ini merupakan kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Kunci dari implementasi kegiatan proyek adalah keterlibatan belajar peserta didik (*student engagement*) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik dalam serangkaian kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan harus sama-sama memiliki ruang dan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan diri sesuai dengan semangat merdeka belajar. Hal ini menjadi prasyarat bagi upaya pengembangan proyek yang berkelanjutan dan fasilitator akan selalu mendampingi peserta didik dan memberikan ruangan yang aman supaya peserta didik selalu nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran proyek.

Pembahasan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 2 Tanggul

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar lintas disiplin dalam mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini senada dengan (Syafi'i, 2021) bahwa penerapan proyek ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila pada diri mahasiswa dan pemangku kepentingan atau stakeholders. Hasilnya, peserta didik Pancasila diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013 dalam hal lain. Profil pelajar Pancasila yang dikembangkan

dalam upaya pembentukan karakter siswa ternyata lebih efektif dibandingkan dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebijakan alokasi jam pelajaran untuk proyek profil pelajar Pancasila. Pengembangan karakter profil pelajar Pancasila akan menggunakan alokasi 20%-30% jam pelajaran dalam kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran proyek sangat bermanfaat karena memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dan belajar melalui pengalaman, mengintegrasikan keterampilan dasar dan kompetensi yang dipelajari siswa dari berbagai disiplin ilmu, dan menciptakan struktur pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel (Suryadien et al., 2022).

Pengembangan profil pelajar Pancasila membutuhkan waktu tersendiri, yaitu dipotong dari jam pelajaran. Proyek profil pelajar Pancasila memerlukan alokasi waktu ini ditujukan sebagai pengembangan karakter peserta didik agar dapat lebih efektif dilaksanakan. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berkaitan dengan hal tersebut sejalan dengan Hamzah et al. (2022) bahwa setiap mata pelajaran mengandung berbagai nilai karakter yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu penerapan berbagai nilai karakter tidak terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga pada internalisasi dan pengalaman langsung peserta didik di masyarakat.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Tanggul dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Dalam pelaksanaan P5, SMAN 2 Tanggul melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Setiap proyek profil tema yang dijalankan lebih merupakan tempat belajar untuk memadukan beragam perspektif dan konten pengetahuan yang terintegrasi daripada wadah tematik yang menyatukan berbagai mata pelajaran. Kemudian pada setiap proyek yang diimplementasikan, siswa diharapkan mampu untuk melihat hubungan yang bermakna antar komponen dalam profil pelaksanaan proyek seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan,

masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari. Dari paparan tersebut, SMAN 2 Tanggul sudah mencakup prinsip holistik dalam pelaksanaan P5 dan hal tersebut sesuai dengan (Hamzah et al., 2022) bahwa kerangka berpikir yang holistik mendorong siswa untuk mengkaji suatu tema secara utuh dan melihat keterkaitan hal-hal untuk memahami suatu persoalan secara mendalam dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Implementasi P5 SMAN 2 Tanggul mengacu pada upaya yang mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman dunia nyata yang dihadapi setiap hari. Hal ini nantinya yang akan mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan dan kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran utama. Akibatnya, sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil, pihak sekolah juga telah memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Dalam praktiknya proyek pada masing-masing tema yang disajikan telah menyentuh dan menjawab pertanyaan tentang peristiwa lokal yang terjadi di lingkungan sekitar terutama di Kecamatan Tanggul. Hal ini diinisiasi agar siswa dapat membangun kerangka berpikir pada siswa untuk mengenali lingkungan sekitar sehingga nantinya siswa dapat menggali potensi unggulan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Dalam praktiknya para siswa telah melaksanakannya dengan baik yaitu dengan merawat alam pada kegiatan menghias taman dan membuat pupuk organik dari bahan industri rumah tangga, pemanfaatan barang bekas untuk pembuatan miniatur atau mading, dan pemanfaatan hasil bumi seperti ubi-ubian yang dibuat kripik. Dari hal tersebut jelas bahwa para siswa SMAN 2 Tanggul telah mengimplementasikan dimensi akhlak terhadap alam dan bergotong royong dengan para masyarakat sekitar. Akhlak kepada alam merupakan bentuk bahwa siswa menyadari bahwa ia merupakan salah satu di antara beberapa dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Kemudian kemampuan gotong royong pada P5 di SMAN 2 Tanggul membuat siswa berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak

dapat dicapai tanpa peran orang lain. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik (Irawati et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut upaya SMAN 2 Tanggul ini sudah mencakup prinsip kontekstual menurut Hamzah et al. (2022) bahwa hal yang mendasar pada proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah dunia nyata sebagai bagian dari solusi, siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna dan secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 2 Tanggul telah mempraktikkan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran aktif mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk kemampuan untuk memilih dan mengusulkan proyek profil topik berdasarkan minat siswa. Dalam hal ini fasilitator yang memiliki peran sentral penerapan P5 telah memberikan materi dan menyajikan petunjuk kepada siswa dengan baik sehingga siswa bisa memberikan produk-produk unggulan yang layak untuk dipromosikan secara nasional maupun internasional. Hal ini dapat dilihat dari potret hasil karya siswa yang mengedepankan aspek potensi daerah dan pengenalan kebudayaan dalam bentuk miniatur dan buku pop-up yang mengenalkan kemajemukan dan kebhinekaan Indonesia kepada siswa maupun negara lain. Praktik tersebut sejalan dengan dimensi kebhinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme (Irawati et al., 2022). Dari potret tersebut jelas bahwa fasilitator sebagai promotor utama yang memegang kendali dalam suksesnya pelaksanaan P5 di SMAN 2 Tanggul, hal tersebut terbukti dengan adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berinisiatif dan mengasah kemampuannya untuk memecahkan masalah, sehingga produk yang diciptakan sangat memuaskan dari masing-masing tema. Sejalan dengan hal tersebut, praktik fasilitator sudah mencakup prinsip berpusat dalam pedoman P5.

Selain hal tersebut para fasilitator dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila juga memberikan kebebasan dan ruang

seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan diri dan inkuirinya masing-masing. Jadi, dengan adanya ruang kebebasan bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi akan memudahkan siswa untuk bisa mewujudkan ide kreatif mereka. Praktik P5 dalam hal ini sudah mewakili prinsip eksplorasi yang berkaitan dengan tiga dimensi P5 yakni mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya (Irawati et al., 2022). Selain itu bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang semula diyakini. Berpikir kritis dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk mengenal siswanya sejauhmana kemampuan bertanya dan bernalar dalam konteks akademik, sehingga kemampuan metakognitif dan belajar siswa dapat ditingkatkan (Clifton, 2012).

Dalam pelaksanaan P5 di SMAN 2 Tanggul juga telah menumbuhkan siswa untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah sebuah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan sebuah ide ataupun gagasan yang baru sehingga melahirkan suatu karya yang memiliki daya guna (Surya et al., 2018). Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat siswa merancang produk olahan daur ulang, eco enzyme, serta produk usaha makanan minuman yang dikemas dengan desain unik serta membuat rencana wirausaha melalui business plan, membuat selebaran promosi yang menarik perhatian dan proses pemasaran yang mereka pilih.

Kesimpulan

Penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 2 Tanggul sangat esensial dalam pembentukan kepribadian yang unggul dan berkarakter. Dalam penerapan kegiatan P5 terdapat empat tahapan, yaitu tahap pengenalan, kontekstual, aksi, dan *share*. Pertama tahapan pengenalan dimulai dari pengenalan tiga tema proyek yang meliputi tema kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, dan bhineka tunggal ika. Kedua, tahapan kontekstual yaitu pembimbingan dari masing-masing fasilitator untuk mengonsep dan membuat ide kreatif terkait proyek yang akan dilakukan. Ketiga tahapan aksi, pada tahapan aksi terdapat beberapa karya dari masing-masing

tema, seperti produk makanan dan minuman kekinian untuk tema kewirausahaan, kegiatan daur ulang dan *eco-enzyme* dengan membuat pupuk, masker, sabun untuk tema gaya hidup berkelanjutan, dan produk miniatur budaya, buku, serta mading 3D untuk tema bhineka tunggal ika. Keempat tahap *share*, pada tahap ini siswa mempresentasikan, memasarkan, dan mempromosikan terkait produk yang telah dibuat. Kegiatan promosi dilakukan dan dipasarkan di koperasi/kantin sekolah serta beberapa event seperti bulan bahasa, class meeting, dan pameran.

Daftar Pustaka

- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG-Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memiliki Visi karakteristik kurikulum Merdeka yaitu adanya proyek penguatan profil Pancasila. Kurikulum Merdeka peserta didik pada satuan pendidikan. (Sari et al., 2022). *dal. Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
- Baharullah, Satriani, S., Arriah, F., & Hidayah, A. (2022). Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum Through the Application of Project-Based Learning Models to Improve Student Learning Outcomes in Mathematics Learning. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 10(2), 334–347. <https://doi.org/10.24252/mapan.2022v10n2a6>
- Clifton, G. (2012). Supporting the development of critical thinking: Lessons for widening participation. *Widening Participation and Lifelong Learning*, 14(2), 29–39.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 41(40).
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai

- Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kearney. (2020). *Dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3).
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 41(1), 266–280.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., Suryaningsih, S., Usman, & Lestari, I. D. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Sari, Z. A., Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KREATIFITAS SISWA KELAS III SD NEGERI SIDOREJO LOR 01 SALATIGA. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703>
- Suryadien, D., Rusmiati, D., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 01(01), 27–34. www.journal.uniga.ac.id
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- World Economic Forum. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020- 2035*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, April Vol. 4 no 1 2023 (43-49)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS PESAN DALAM PUISI MELALUI MODEL PEMBELARAN INQUIRY LEARNING TERBIMBING PADA SISWA KELAS XI IPS 5 SEMESTER EMPAT (GENAP) SMAN 1 ASEMBAGUS SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Sahri

SMA Negeri 1 Asembagus Situbondo

sahri92@guru.sma.belajar.id

Abstract

This study uses classroom action research. The population in this study were all students of class XI IPS 5 in the fourth (even) semester of the 2018/2019 academic year, totaling 31. Thus, this research is classified as populative research. There are four stages in the implementation of actions in each cycle, namely (i) action planning, (ii) action implementation, and (iii) action observation, and (iv) action reflection. This classroom action research was conducted in two cycles. Before being given action, it turned out that the ability to analyze the poet's message in the poetry of class XI IPS 5 semester four (even) for the 2018/2019 academic year was very disappointing. As many as 31 students did not complete KKM 75. However, after the teacher changing the learning model using guided inquiry learning in cycle I, the ability to analyze the poet's message in poetry has increased tremendously normal. Of the 31 students, 30 students (97%) were declared to have reached KKM 75. There was only one student (3%) who was declared incomplete. In cycle II, the ability of class XI IPS 5 students in terms of analyzing the poet's message in poetry also experienced a remarkable increase. Of the 31 students, 31 students (100%) were declared complete with KKM 75. In addition, the scores obtained by each student also experienced a very significant increase.

Keywords: *Guided inquiry learning model, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas XI IPS 5 pada semester empat (genap) tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 31. Sehingga, penelitian ini tergolong penelitian populatif. Adapun tahapan dalam pelaksanaan tindakan tiap siklus ada empat yaitu (i) perencanaan tindakan, (ii) pelaksanaan tindakan, dan (iii) observasi tindakan, dan (iv) refleksi tindak-an. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Sebelum diberi tindakan ternyata kemampuan menganalisis pesan penyair dalam puisi peserta didik kelas XI IPS 5 semester empat (genap) tahun pelajaran 2018/2019 sangat mengecewakan. Sebanyak 31 peserta didik tidak ada yang tuntas mencapai KKM 75. Namun, setelah guru mengubah model pembelajaran dengan menggunakan inquiry learning terbimbing pada siklus I, kemampuan menganalisis pesan penyair dalam puisi mengalami peningkatan yang luar biasa. Dari 31 peserta didik, 30 peserta didik (97%) dinyatakan tuntas mencapai KKM 75. Hanya ada seorang peserta didik (3%) yang dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus II, kemampuan peserta didik kelas XI IPS 5 dalam hal menganalisis pesan penyair dalam puisi juga mengalami peningkatan yang luar biasa. Dari 31 peserta didik, 31 peserta didik (100 %) dinyatakan tuntas mencapai KKM 75. Selain itu, nilai yang diperoleh setiap peserta didik juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Kata kunci: model pembelajaran inquiry learning terbimbing, hasil belajar

Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian proses dan hasil belajar itu menyangkut tiga ranah yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi dua bagian yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spi-ritual dapat dinilai melalui penampilan sikap beriman, berdo'a, dan bersyukur. Sedangkan sikap sosial dapat dinilai melalui penampilan sikap jujur, disiplin, peduli, santun, res-ponsif, dan proaktif. Penilaian kedua sikap tersebut dijaring dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan sikap dan jurnal.

Ranah pengetahuan peserta didik dinilai oleh guru dengan menggunakan domain penilaian enam tingkat pengetahun yang dicetuskan oleh Anderson. Keenam tingkat pengetahuan tersebut meliputi enam kognitif. Kognitif satu (C1) berupa mengetahui. Kognitif dua (C2) berupa memahami. Kognitif tiga (C3) berupa menerapkan. Kognitif empat (C4) berupa menganalisis. Kognitif lima (C5) berupa menilai. Kognitif enam (C6) berupa membuat. Penilaian keenam kognitif ini menggunakan tugas sebagai instrumen penilai-annya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini tingkatan pengetahuan yang dipilih yaitu kognitif empat (C4) berupa menganalisis. Hal ini dipilih dengan beberapa alasan. Pertama, kompetensi yang tertera di silabus kelas XI semester empat (genap) untuk jen-jang SMA berdasarkan permendikbud nomor 22 tahun 2016 yaitu menganalisis pesan dalam puisi. Kedua, pada siswa tingkat SMA kelas XI harus sudah mulai diajarkan materi pembelajaran yang menuntut berpikir tingkat

tinggi (*Hight Order Thinking*) baik peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam maupun peminatan ilmu pengetahuan sosial. Ketiga, melatih siswa SMA kelas XI untuk menganalisis pesan penyair dalam puisi secara tepat.

Berbicara masalah puisi itu tidak lepas dari pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk puisi. Unsur-unsur pembentuk puisi menurut Aminuddin (2010:34) pada esensinya ada dua unsur yaitu (i) unsur fisik, dan (ii) unsur batin. Unsur fisik adalah unsur-unsur pembentuk puisi yang dapat dilihat dengan mata seperti judul, nama penyair, larik, bait, diksi, majas, tipografi, rima, imaji, dan enjabemen. Sedangkan unsur batin adalah unsur-unsur pembentuk puisi yang tidak dapat dilihat mata tetapi dapat dipahami melalui pikiran dan perasaan seperti tema, amanat/pesan, nada, suasana, perasaan, dan nilai-nilai.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memilih unsur batin puisi khususnya amanat atau pesan penyair sebagai sasaran penelitian. Pemilihan pada amanat atau pesan penyair dilakukan dengan dasar pemikiran sebagai berikut. Pertama, kompetensi dasar yang tertera di silabus kelas XI semester empat (genap) untuk jenjang SMA berdasarkan permendikbud nomor 22 tahun 2016 yaitu menganalisis amanat atau pesan penyair dalam puisi. Kedua, menganalisis amanat atau pesan penyair juga menuntut siswa SMA kelas XI untuk berpikir tingkat tinggi. Ketiga, amanat atau pesan penyair dalam larik puisi tidak dihadirkan secara tersurat oleh penyair tetapi dihadirkan secara tersirat.

Sementara itu, dengan adanya penyempurnaan implementasi Kurikulum

2013, semua guru SMA disarankan untuk menerapkan beberapa model pembelajaran yang cocok dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa SMA. Beberapa model pembelajaran yang disarankan oleh pemerintah ada enam model pembelajaran. Keenam model pembelajaran yang dimaksud berupa (i) model pembelajaran *discovery learning*, (ii) model pembelajaran *inquiry learning* terbimbing, (iii) model pembelajaran *problem based learning*, (iv) model pembelajaran *project based learning*, dan (v) model pembelajaran *problem solving learning*, dan (vi) model pembelajaran *production based learning* (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014).

Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan model pembelajaran *inquiry learning* terbimbing. Pemilihan model pembelajaran *inquiry learning* terbimbing ini dilakukan dengan pertimbangan pemikiran sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran *inquiry learning* terbimbing ini cocok digunakan untuk kompetensi dasar menganalisis pesan dari satu puisi yang dibaca siswa. Kedua, model pembelajaran *inquiry learning* terbimbing ini sintak pembelajaran lebih mengena pada tujuan akhir pembelajaran yakni menganalisis dan menemukan amanat atau pesan penyair yang terkandung dalam puisi. Ketiga, model pembelajaran *inquiry learning* terbimbing ini langkah-langkah pembelajarannya sangat sistematis sehingga mempermudah siswa dalam proses penemuan pesan.

Mulai tahun pelajaran 2018/2019, SMAN 1 Asembagus memiliki 29 rombongan belajar atau 29 kelas. Dua puluh sembilan kelas tersebut terinci sepuluh rombel kelas X, sepuluh rombel kelas XI, dan sembilan rombel kelas XII. Kelas X berjumlah 340 peserta didik. Kelas XI berjumlah 340 peserta didik. Adapun kelas XII berjumlah 306 peserta didik. Jumlah keseluruhan siswa SMAN 1 Asembagus Situbondo tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak lebih kurang 986 peserta didik.

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala SMAN 1 Asembagus Situbondo tentang Pembagian Tugas Mengajar tahun pelajaran 2018/2019, peneliti diberi tugas mengajar kelas XI sebanyak sebanyak tujuh kelas yaitu kelas XI MIPA 4, XI MIPA 5, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4, dan XI IPS 5. Pendek kata, peneliti mengajar sebanyak tujuh kelas. Dari ketujuh kelas yang peneliti ajar, hanya kelas XI IPS 5 yang memiliki banyak keunikan.

Keunikan tersebut dipaparkan berikut. Pertama, kelas XI IPS 5 merupakan kelas urutan

terakhir dari lima rombel yang ada. Kedua, sikap spiritual peserta didik kelas XI IPS 5 tergolong rendah atau kurang. Hal ini terbukti dari sikap spiritual yang berupa kegiatan salat duhur berjamaah di Musalla Al-Kahfi yang ikut masih sekitar 10 siswa atau 31% dari jumlah 31 siswa. Ketiga, setiap ada materi sastra terutama puisi, peserta didik kelas XI IPS5 tersebut selalu mengatakan 'puisi lagi'. Keempat, peserta didik kelas XI IPS 5 juga terlihat malas untuk membaca puisi karena mereka harus bisa memahami isi puisi tersebut. Kelima, ketika akan memparafrasekan puisi, mereka juga terlihat bingung untuk menambah, mengurangi, atau mengorganisasikan tiap larik puisi tersebut. Keenam, ketika mencari dan menemukan amanat penyair pada tiap larik puisi mereka juga merasa kesulitan, tampak bingung, sering melihat kepunyaan temannya, dan lama mengerjakannya. Ketujuh, nilai tugas kompetensi dasar 3.1. yang tuntas mencapai KKM 75 tidak ada. Peserta didik kelas XI IPS 5 yang berjumlah 31 anak tidak ada yang tuntas. Keunikan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan di kelas tersebut dengan mengubah model pembelajaran yang hanya menceramahi siswa dan memberi tugas analisis menjadi model pembelajaran *inquiry learning* terbimbing.

Metode

Penelitian tindakan kelas (Class Action Research) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Asembagus dengan alamat Jalan Awar-awar No. 999 Asembagus Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur, khususnya di kelas XI IPS 5 semester genap tahun 2018/2019.

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dirancang dalam dua siklus, setiap siklus dengan tahapan: (1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan, tindakan, (3) observasi dan penilaian dan (4) refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2019. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XI IPS 5 SMA Negeri 1 Asembagus semester genap tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah tiga puluh satu orang siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas XI IPS 5 SMA Negeri 1 Asembagus semester

genap tahun pelajaran 2018/2019 setelah diimplementasikan atau diterapkan pendekatan pembelajaran inquiry learning terbimbing pada kompetensi dasar "3.1 Menganalisis pesan dari satu puisi yang dibaca" dan "4.1 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu puisi yang dibaca". "3.2 Menganalisis pesan dari dua puisi yang dibaca" dan "4.2 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian".

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (Depdiknas, 2008 : 4). Dengan demikian, jenis data penelitian tindakan kelas ini adalah data primer berupa hasil belajar mata pelajaran bahasa indonesia aspek pengetahuan dan hasil belajar aspek keterampilan berupa angka-angka (kuantitatif) yang diperoleh dari subjek penelitian (peserta didik kelas XI IPS 5 SMA Negeri 1 Asembagus).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa hasil belajar aspek pengetahuan menggunakan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan uraian dan hasil belajar aspek keterampilan menggunakan teknik nontes berupa lembar penilaian unjuk kerja.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Ketuntasan individu untuk aspek pengetahuan dan keterampilan \geq KKM (75)

Diskusi dan Pembahasan

Pada pengamatan awal membelajarkan kompetensi dasar yaitu 3.1 Menganalisis amanat atau pesan dalam satu puisi yang dibaca, ternyata nilai tugas peserta didik secara klasikal sangat mengecewakan (tidak ada satupun peserta didik yang tuntas dari 31 siswa). Semuanya mendapat nilai dibawah KKM 75.

Adapun hasil penelitian terhadap tindakan pengamatan awal pada fase ini sebelum diterapkan model pembelajaran inquiry learning terbimbing sebagai berikut ini:

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Nomor	Ketuntasan Hasil Belajar	Sebelum Tindakan
1.	Tuntas dengan Predikat SB (Nilai antara 91-100)	0 (0%)
2.	Tuntas dengan Predikat B (Nilai antara 83-90)	0 (0%)
3.	Tuntas dengan Predikat C (Nilai antara 75-82)	0 (0%)
4.	Tidak Tuntas dengan Predikat D (Nilai antara 0-74)	31 (100%)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi tentang ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindak sebagai berikut. Pertama, siswa yang tuntas dengan predikat SB (Sangat Baik) dengan nilai antara 91-100 sebanyak 0 (0%). Kedua, siswa yang tuntas dengan predikat B (Baik) dengan nilai antara 83-90 sebanyak 0 (0%). Ketiga, siswa yang tuntas dengan predikat C (Cukup) dengan nilai antara 75-82 sebanyak 0 (0%). Keempat, siswa yang tidak tuntas dengan predikat D (Jelek) dengan nilai antara 0-74 sebanyak 31 (100%).

1. Siklus-1

Pada siklus-1 membelajarkan materi "3.1 Menganalisis pesan dari satu puisi yang dibaca". Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 8 Januari 2019 pada jam ke- 7-8 (mulai pukul 12.05-13.35). Pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2019 pada jam ke-5-6 (mulai pukul 10.10-11.40). Pemberian tindakan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran yang dimaksud pada hakikatnya dibagi menjadi tiga fase, yaitu (i) fase pendahuluan, (ii) fase inti, dan (iii) fase penutup.

Adapun hasil penelitian terhadap tindakan siklus I pada fase inti dengan menggunakan model pembelajaran inquiry learning terbimbing sebagai berikut:

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nomor	Ketuntasan Hasil Belajar	Sebelum Tindakan
1.	Tuntas dengan Predikat SB (Nilai antara 91-100)	16 (52%)
2.	Tuntas dengan Predikat B (Nilai antara 83-90)	12 (39%)
3.	Tuntas dengan Predikat C (Nilai antara 75-82)	2 (6%)
4.	Tidak Tuntas dengan Predikat D (Nilai antara 0-74)	1 (3%)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi tentang keuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut. Pertama, siswa yang tuntas dengan predikat SB (Sangat Baik) dengan nilai antara 91-100 sebanyak 16 (52%). Kedua, siswa yang tuntas dengan predikat B (Baik) dengan nilai antara 83-90 sebanyak 12 (39%). Ketiga, siswa yang tuntas dengan predikat C (Cukup) dengan nilai antara 75-82 sebanyak 2 (6%). Keempat, siswa yang tidak tuntas dengan predikat D (Jelek) dengan nilai antara 0-74 sebanyak 1 (3%).

2. Siklus-2

Pada siklus-2 membelajarkan materi "3.2 Menganalisis pesan dari dua puisi yang dibaca". Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 8 Januari 2019 pada jam ke- 7-8 (mulai pukul 12.05-13.35). Pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2019 pada jam ke-5-6 (mulai pukul 10.10-11.40). Pemberian tindakan dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran yang dimaksud pada hakikatnya dibagi menjadi tiga fase, yaitu (i) fase pendahuluan, (ii) fase inti, dan (iii) fase penutup.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat tindakan pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini diarahkan pada pengamatan yang ada di lapangan pada waktu pelaksanaan tindakan dimulai dari fase pendahuluan, fase inti, dan fase penutup.

Setelah diberi tindakan berupa model pembelajaran inquiry learning terbimbing, kemampuan menganalisis pesan dalam puisi mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari tabel 04 bahwa dari 31 peserta didik, 31 peserta didik (100 %) dinyatakan tuntas. Peserta didik tidak ada yang dinyatakan tidak tuntas. Semuanya tuntas 100%. Ini berarti

penggunaan model pembelajaran inquiry learning terbimbing dapat meningkatkan kemampuan meng-analisis pesan penyair kepada pembaca dalam puisi secara signifikan.

Hasil ketuntasan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nomor	Ketuntasan Hasil Belajar	Sebelum Tindakan
1.	Tuntas dengan Predikat SB (Nilai antara 91-100)	20 (65%)
2.	Tuntas dengan Predikat B (Nilai antara 83-90)	9 (29%)
3.	Tuntas dengan Predikat C (Nilai antara 75-82)	2 (6%)
4.	Tidak Tuntas dengan Predikat D (Nilai antara 0-74)	0 (0%)

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi tentang ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut. Pertama, siswa yang tuntas dengan predikat SB (Sangat Baik) dengan nilai antara 91-100 sebanyak 20 (65%). Kedua, siswa yang tuntas dengan predikat B (Baik) dengan nilai antara 83-90 sebanyak 9 (29%). Ketiga, siswa yang tuntas dengan predikat C (Cukup) dengan nilai antara 75-82 sebanyak 2 (6%). Keempat, siswa yang tidak tuntas dengan predikat D (Jelek) dengan nilai antara 0-74 sebanyak 0 (0%).

Hasil Penelitian Keseluruhan

Implementasi atau penerapan pendekatan pembelajaran inquiry learning terbimbing melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup dalam mata pelajaran bahasa indonesia di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 1 Asembagus semester genap tahun pelajaran 2018/2019 terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar, baik pada aspek pengetahuan maupun pada aspek keterampilan. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis hasil belajar peserta didik, dari pembelajaran sebelum tindakan, pembelajaran siklus-1, dan pembelajaran siklus-2 terjadi peningkatan. Perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut sebagai berikut:

Tabel 4 Perkembangan Hasil Belajar Siswa

Nomor	Ketuntasan Hasil Belajar	Sebelum	Siklus I	Siklus II
		Tindakan		
1.	Tuntas dengan Predikat SB (Nilai antara 91-100)	0 (0%)	16 (52%)	20 (65%)
2.	Tuntas dengan Predikat B (Nilai antara 83-90)	0 (0%)	12 (39%)	9 (29%)
3.	Tuntas dengan Predikat C (Nilai antara 75-82)	0 (0%)	2 (6%)	2 (6%)
4.	Tidak Tuntas dengan Predikat D (Nilai antara 0-74)	31 (100%)	1 (3%)	0 (0%)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi tentang perkembangan ketuntasan hasil belajar siswa mulai dari sebelum tindakan sampai dengan siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Pertama, siswa yang tuntas dengan predikat SB (Sangat Baik) dengan nilai antara 91-100 pada sebelum tindakan sebanyak 0 (0%), pada siklus I sebanyak 16 (52%), pada siklus II sebanyak 20 (65%).

Kedua, siswa yang tuntas dengan predikat B (Baik) dengan nilai antara 83-90 pada sebelum tindakan sebanyak 0 (0%), pada siklus I sebanyak 12 (39%), pada siklus II sebanyak 9 (29%).

Ketiga, siswa yang tuntas dengan predikat C (Cukup) dengan nilai antara 75-82 pada sebelum tindakan sebanyak 0 (0%), pada siklus I sebanyak 2 (6%), pada siklus II sebanyak 2 (6%).

Keempat, siswa yang tidak tuntas dengan predikat D (Jelek) dengan nilai antara 0-74 pada sebelum tindakan sebanyak 31 (100%), pada siklus I sebanyak 1 (3%), pada siklus II sebanyak 0 (0%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan awal (sebelum diberi tindakan) peserta didik kelas XI IPS 5 semester empat tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan hasil kemampuan menganalisis amanat atau pesan penyair dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar dengan metode ceramah, diskusi, dan tugas yang sangat mengecewakan. Dari 31 peserta didik, tidak seorang peserta didik pun yang tuntas mencapai KKM 75. Hal ini disebabkan (i) guru masih menerapkan metode ceramah, diskusi, dan tugas, (ii) guru

masih menekankan pembelajaran pada hasil bukan proses, (iii) guru mengabaikan pluralitas kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas XI IPS 5 pada semester empat (genap) tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 31. Sehingga, penelitian ini tergolong penelitian populatif. Adapun tahapan dalam pelaksanaan tindakan tiap siklus ada empat yaitu (i) perencanaan tindakan, (ii) pelaksanaan tindakan, dan (iii) observasi tindakan, dan (iv) refleksi tindakan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Sebelum diberi tindakan ternyata kemampuan menganalisis pesan penyair dalam puisi peserta didik kelas XI IPS 5 semester empat (genap) tahun pelajaran 2018/2019 sangat mengecewakan. Sebanyak 31 peserta didik tidak ada yang tuntas mencapai KKM 75. Namun, setelah guru mengubah model pembelajaran dengan menggunakan inquiry learning terbimbing pada siklus I, kemampuan menganalisis pesan penyair dalam puisi mengalami peningkatan yang luar biasa. Dari 31 peserta didik, 30 peserta didik (97%) dinyatakan tuntas mencapai KKM 75. Hanya ada seorang peserta didik (3%) yang dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus II, kemampuan peserta didik kelas XI IPS 5 dalam hal menganalisis pesan penyair dalam puisi juga mengalami peningkatan yang luar biasa. Dari 31 peserta didik, 31 peserta didik (100%) dinyatakan tuntas mencapai KKM 75. Selain itu, nilai yang diperoleh setiap peserta didik juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. Bahwa model pembelajaran inquiry learning terbimbing pada Siswa Kelas XI IPS 5 semester empat (genap) SMAN 1 Asembagus Situbondo tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar khususnya materi pembelajaran KD 3.1. yaitu Kemampuan Menganalisis Pesan dalam Satu Puisi.

References

- Aminuddin. 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan sastra. Malang YAAA.

- Amirin. 1990. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dafik, dkk. 2014. *Pancaran Pendidikan: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.
- Husin dan Rustamaji. 2012. *Bahasa Indonesia untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, Amelia Tauresia. 2013. *Menyusun PTK itu Gampang*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia Jilid I untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnandar, Putra. 2007. *Macam-macam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Mistar, Junaidi. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Unisma.
- Mulyasa. Enco. 2008. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.
- Rusyan. 1999. *Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Echols, John & Sadily, Hasan. 2014. *Kamus Indonesia Inggris: An Indonesian English Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media group.
- Suherli. dkk. 2016. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia untuk SMU/MA*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Trianto. 2010. *Mendesain model Pembelajaran inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Utami. Sri. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Sri. 2012. *Macam-macam Model Pembelajaran*. Malang: Program Pascasarjana Unisma.
- Wardani, Igak. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarti. Lulu. 2012. *Seri Pendalaman Materi Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Erlangga.

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, April Vol. 4 no 1 2023 (50-60)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

IMPLEMENTASI METODE COURSE REVIEW HORAY (CRH) DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS 3 MI AZZAINIYAH 2 GERINTING PAITON PROBOLINGGO

Faizatul Widat

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
faiztulwidat59@gmail.com

Mardiyah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
faiztulwidat59@gmail.com

Tartilah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
faiztulwidat59@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to demonstrate how the course review horay (CRH) approach was used to increase interest in learning mathematics for grade 3 students at MI Azzainiyah 2 Grinting Paiton Probolinggo. This study uses a qualitative methodology and case study design. analysis of research data using the Miles and Huberman method. The findings show that by using the course review horay (CRH) technique, students in grade 3 are more enthusiastic about learning, find it easy to understand the subject, are consistently cheerful and fun, and help each other, especially in terms of unit length material. Teachers and parents can find solutions in the implications of the course review horay (CRH) method for increasing children's interest in math in grade 3. This is very beneficial in making learning easier, especially when it comes to mathematics, which has historically been daunting. lessons for kids to learn because it is very difficult to understand concepts and calculations.

Keywords: *Implementation of the Course Review Horay (CRH) Method, Increasingenthusiasm for learning, Mathematics Learning.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana pendekatan course review horay (CRH) digunakan untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas 3 MI Azzainiyah 2 Grinting Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain studi kasus. analisis data penelitian menggunakan metode Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik course review horay (CRH), siswa di kelas 3 lebih bersemangat belajar, merasa mudah untuk memahami subjek, secara konsisten ceria dan menyenangkan, dan saling membantu, terutama dalam hal materi satuan panjang. Guru dan orang tua dapat menemukan solusi dalam implikasi metode course review horay (CRH) untuk meningkatkan minat anak-anak pada matematika di kelas 3. Ini sangat bermanfaat dalam membuat belajar lebih mudah, terutama ketika datang ke matematika, yang secara historis menakutkan. pelajaran bagi anak-anak untuk dipelajari karena sangat sulit untuk memahami konsep dan perhitungan.

Katakunci: Implementasi Metode Course Review Horay (CRH), Meningkatkan semangat belajar, Pembelajaran Matematika.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek vital kehidupan yang terjalin dengan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kualitas sistem pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu unsur yang menentukan kemajuan bangsa tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional bertanggung jawab atas pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa. Ini berusaha untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai orang yang menghormati dan memuliakan Tuhan Yang Maha Esa dan yang memiliki prinsip moral yang tinggi. (Musarrofah et al., 2019).

Pendidikan sekolah dasar merupakan faktor penting dalam tingkat perkembangan potensi anak, serta berfungsi sebagai dasar untuk kemajuan belajar di tingkat berikutnya. Karena potensi anak berkembang paling baik di tingkat sekolah dasar dan berdampak pada kemampuan belajar, Siswa lebih tanggap dan mahir dalam memproses informasi ketika mereka berada di sekolah dasar, yang membantu proses pembelajaran mengalir dengan lancar dan efisien. Guru, siswa, lingkungan, dan infrastruktur semuanya dapat berdampak pada seberapa baik proses pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu kriteria keberhasilan pendidikan di sekolah adalah guru. Faktor penentu utama dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran adalah guru. Untuk mensukseskan dan mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa, guru juga berperan sebagai mentor,

motivator, penyalur pengetahuan, dan fasilitator. Mereka harus mempromosikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Veteran & Nusantara, 2019).

Usaha meningkatkan kemampuan guru MI Azzainiyah II Grinting perlu menjadi fokus penanganan tersendiri dalam memberikan pembelajaran. Mengajar adalah metode transfer pengetahuan yang melibatkan lebih dari sekedar menyajikan informasi kepada siswa; itu juga melibatkan membantu mereka memahaminya dan menggunakannya. Dengan membina lingkungan belajar yang hidup, kreatif, inventif, efektif, dan menyenangkan, hal ini dapat dicapai. Tentu saja hal ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang terbaik karena Mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat dengan jelas, dan melakukannya dengan penuh semangat akan membantu siswa terlibat dalam proses pembelajaran lebih aktif.

Penggunaan metode ceramah di MI Azzainiyah II Grinting yang masih mendominasi dalam dunia pendidikan membuat siswa lebih pasif karena hanya diberikan pengetahuan dari buku teks dan guru saat belajar matematika. Berbeda dengan belajar matematika, yang membutuhkan latihan dan partisipasi aktif siswa. Penting untuk membiasakan belajar pada tingkat kognitif yang tinggi, seperti menggunakan keterampilan analitis, di sekolah dasar. Sejak dimulainya pendidikan dasar, siswa dituntut untuk bertanya, mengamati, mencari, atau menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sebayanya (Dr. Vladimir, 1967).

Di Madrasah Ibtidayyah (MI), sekolah dasar adalah tempat pendidikan pertama yang

secara signifikan mempengaruhi bagaimana siswa pertama kali berperilaku di kelas dan berfungsi sebagai titik balik (menegakkan) tujuan Pendidikan Nasional. Pengelolaan dan penanganan pendidikan dasar harus kompeten jika ingin meningkatkan standar pendidikan tinggi.

Elemen pertama dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah efisiensi di mana siswa diajar oleh instruktur yang berkualitas. Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, tugas pokok guru antara lain mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta menuntut pengembangan keprofesian berkelanjutan. Guru yang dapat mengadaptasi strategi baru dalam menjalankan tugasnya di era kurikulum yang terus menghadapi pergeseran atau perubahan diperlukan bagi terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran, karena merekalah yang memegang kekuasaan tertinggi sebagai peneliti (LIU, 2020).

Pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada peran guru, yang juga meliputi pengorganisasian, pemantauan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung yang mendorong siswa untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Tantangan dalam pendidikan seringkali muncul bersamaan dengan faktor-faktor seperti pengembangan keterampilan siswa, situasi pribadi, faktor lingkungan, pengaruh pengetahuan dan budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan jenis pendidikan yang efektif dan efisien, antara lain dengan memilih model atau pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, khususnya untuk pembelajaran matematika. Pemilihan model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

Hal ini juga terkait erat dengan inspirasi belajar, kebetulan hubungan dinamis antara pendidik dan siswa dapat memicu cara yang paling umum dari inspirasi belajar. Bahkan, Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Nomor 20 tentang Sistem Sekolah Umum, yang menyatakan bahwa surat menyurat dua arah antara peserta didik dan pendidik merupakan rangkaian kerja sama surat menyurat dalam kegiatan belajar mengajar, menegaskan hal tersebut. Siswa dapat berpartisipasi dalam gerakan belajar di kelas 3 untuk mendemonstrasikan korespondensi dua

arah dalam pembelajaran dinamis. Kontribusi semacam ini dapat menumbuhkan perasaan senang dan semangat belajar, yang kemudian akan memotivasi siswa (Hambali et al., 2021).

Menurut Chusnul Muali, salah satu komponen terpenting dalam belajar adalah motivasi; tanpa motivasi, belajar tidak akan berhasil. Suatu kekuatan atau energi yang dapat memacu rasa semangat untuk melakukan sesuatu dapat disebut dengan motivasi. Kekuatan atau energi ini mungkin datang dari dalam atau tanpa seseorang (Muali, 2018).

Salah satu faktor kunci keberhasilan dalam membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan menjamin kelancaran kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru karena sangat penting. Guru harus bertindak cepat untuk menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan aktif.

Pendampingan yang perlu diperhatikan dalam memberikan pemahaman kepada guru mengenai model pembelajaran yang menyenangkan hal ini sangatlah penting untuk lebih ditekankan agar siswa lebih merasa nyaman dan senang dalam belajar. Hal ini menjadi tugas guru agar setiap mata pelajaran berlangsung suasana kelas agar tetap kondusif.

Untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penggunaan course review horay berbantuan audio visual, banyak peneliti, termasuk Istri dianika perama dewi dan Ni wayan arini, telah melakukan penelitian dengan menggunakan strategi course review horey (Perama Dewi, 2018). Selain itu, peneliti terdahulu Ni Made Mety Ari Astuti, I Ketut Ardana, dan rekan menggunakan media kartu gambar untuk melihat bagaimana model pembelajaran course review horay mempengaruhi kompetensi pengetahuan siswa. Kartu gambar berukuran 10 x 10 cm dibagikan sebagai bagian dari model pembelajaran, dengan seperti ini diharapkan siswa dapat berjalan secara kondusif dalam kegiatan pembelajarannya (Widiani & Ardana, 2020) dengan jumlah populasi 239 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 72 siswa yaitu 34 siswa kelas VB SD No. 1 Legian yang menjadi kelompok eksperimen dan 38 siswa kelas V SD No. 2 Legian yang menjadi kelompok kontrol. Sampel ditentukan dengan teknik random sampling. Data kompetensi pengetahuan IPA dikumpulkan dengan metode tes objektif pilihan ganda biasa. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik inferensial dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data,

diperoleh thitung = 5,627 dan ttabel = 2,000 pada taraf signifikansi 5% dengan dk = (34+38-2). Selanjutnya penelitian terdahulu dari Eli pri mahanani, suhito, Dkk dalam analisisnya tentang dampak metodologi tinjauan kursus Horay pada keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ungaran menjadi peserta penelitian. Dengan memilih dua kelas secara acak, populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, satu-satunya kontrol adalah posttest. Strategi pengumpulan data termasuk yang berbasis tes dan non-tes. Analisis data untuk mendukung hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Powerpoint dalam menyelesaikan soal dapat memenuhi standar ketuntasan minimal (Mahanani et al., 2013).

Penelitian ini dilatar belakangi masalah yang sering dihadapi guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung, kurangnya metode saat pembelajarannya sehingga siswa mudah bosan dan tidak semangat dalam belajar. Minimnya pengetahuan seorang guru terhadap model-model pembelajaran membuat kurang maksimalnya tujuannya yang akan dicapai guru, lembaga dan orang tua.

Sebagai hasilnya, temuan studi menyarankan takeaway atau aplikasi yang berguna, yaitu penciptaan suasana yang menyenangkan untuk belajar di kelas. Dengan mendorong siswa kelas tiga MI Azziniyah II Grinting Probolinggo untuk menggunakan pendekatan course review horay, penelitian saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memberikan kepercayaan diri pada kemampuan anak dalam memahami matematika. Topik kajian yang dimaksud merupakan perkembangan baru karena course review horay belum pernah digunakan sebagai metode pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan observasi di MI Azzainiyah 2 Gerinting Paiton Probolinggo, langkah awal yang dilakukan peneliti ialah peneliti mengobservasi langsung saat pembelajaran yang sedang dilaksanakan wali kelas sekaligus sebagai guru matematika di kelas3 Mi Azzainiyah II Gerinting Paiton Probolinggo, terdapat kesulitan belajar matematika. Diantaranya : 1) Karena guru masih menggunakan metode ceramah atau klasik saat mengajar matematika, siswa terkadang menganggap kelas matematika membosankan, 2) Pembelajaran aktif dan kreatif tidak banyak diterima oleh guru, 3) Siswa cenderung sibuk karena asik mengobrol dengan teman sekelasnya, dan siswa tidak ragu-ragu ketika pembelajaran

terjadi dengan sengaja menerbangkan pesawat kertas ke teman lain. Guru seringkali mengabaikan pemahaman karakter siswa sehingga siswa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru. 4) selain itu guru sangat minim media pembelajaran atau (APE), 5) Jarang guru memberikan pekerjaan rumah untuk diselesaikan siswa di papan tulis; sebagai gantinya, hanya buku catatan siswa individu yang menerima tugas, dengan sesekali instruksi langsung untuk menyelesaikan tugas pada lembar kerja (LKS). Dengan seperti ini kami sebagai peneliti melihat wajah siswa sudah terlihat bosan hal ini dapat dibuktikan melalui tingkah laku siswa yang tidak sesuai harapan. Dari pengamatan kasus tersebut peneliti membuat ide dalam pemecahan masalah utamanya saat pembelajaran matematika khususnya pada materi satuan panjang. Oleh hal itu, metode atau model pembelajaran Course Review Horay (CRH) sangat cocok jika digunakan pada pembelajaran matematika.

Beberapa dari masalah ini menjadi penyebab untuk proses pembelajaran yang tidak berfungsi dengan baik. Sehingga siswa cenderung pasif dan tidak responsif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa tidak didorong untuk bekerja sama dengan baik ketika belajar, terutama ketika belajar matematika. Efektivitas pembelajaran yang baik dan sesuai dapat berdampak pada proses pembelajaran. Tujuan pendidikan yang baik adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari dan kapasitas mereka untuk menerapkannya di dunia nyata. Guru membutuhkan pengetahuan yang kreatif agar siswa dan guru dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses belajar yang sempurna akan tercapai (*Siska Wulandari 2 1,2, 2019*).

Salah satu kajian yang selalu menarik untuk dipresentasikan adalah pengajaran matematika di sekolah dasar karena terdapat perbedaan antara ciri anak dan matematika (Dahlan et al., 2019). Tujuan teknik pembelajaran matematika, menurut (Ramdhani, 2018) adalah agar seseorang (siswa) dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran matematika. Untuk siswa untuk memperoleh matematika secara efektif, harus ada kesempatan untuk eksperimen dan akuisisi pengetahuan matematika langsung. Oleh karena itu, kami memerlukan pembenaran atau justifikasi untuk variasi tersebut. Karena tahap berpikir mereka belum formal, dan mungkin karena sebagian pemikiran mereka masih pada tataran nyata dengan pengertian yang sangat mendasar,

pemikiran anak usia sekolah dasar mengalami perubahan yang cepat (Ulva & Amalia, 2020 ; Sabaruddin, 2020).

Aplikasi matematika di dunia nyata harus dimulai dengan ide-ide paling mendasar untuk membantu siswa memahami betapa pentingnya mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rangel, et al., 2016). Diyakini bahwa matematika dapat membantu kemampuan penalaran dan analisis seseorang dalam memasuki ranah realitas universal (Nanang & Sukandar, 2020). Membangun pemahaman tentang ide, fakta, metode, dan konsep matematika adalah tujuan dari pendidikan matematika. Membuat hubungan antara konsep, fakta, dan prosedur adalah inti dari pemahaman. Jika gaya belajar yang berbeda diajarkan kepada siswa dan teknik belajar yang beragam disesuaikan dan digunakan, akan lebih mudah bagi mereka untuk memahami pengetahuan matematika. Hal ini didukung dengan pengenalan gaya belajar yang beragam dan teknik pembelajaran matematika yang dapat membantu anak belajar. Melalui pengetahuan seperti itu, seorang guru lebih mampu untuk mencoba memotivasi siswa dengan pelajaran matematika interaktif yang menuntut dan menarik. Siswa dapat secara aktif dan artistik mempelajari ide-ide baru dari leluhur mereka dengan cara ini. Siswa dapat melatih inisiatif dan kreativitas yang lebih besar jika mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam metode penemuan baru (Mariyana Fitria Nurmalisa dan Revi Afifah, 2006)

Menurut Kurniasih dan Sani (2015), paradigma pembelajaran *course review horay* menyenangkan dan dapat menciptakan suasana kelas yang semarak karena setiap siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar wajib meneriakkan "hore" atau *yel-yel* lain yang ditentukan.

Meskipun model pembelajaran *course review horay*, dimana kegiatan belajar mengajar siswa disusun atau dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil, merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, menurut (Jatiyasa, 2020)

Course review horay merupakan gambaran paradigma pembelajaran inovatif yang menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan oleh guru dengan cara meminta siswa menjawab pertanyaan di akhir sesi untuk mereview atau mengulang kembali materi yang telah diajarkan dan diberikan oleh guru. Pembelajaran *Course Review Horay* dipilih untuk penelitian ini karena menawarkan berbagai

manfaat, antara lain mengajar di kelas yang lebih menarik, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan tidak terlalu membosankan. Manfaat ini membantu anak-anak dalam mengembangkan motivasi, antusiasme, dan kapasitas yang lebih besar untuk kerja tim dan komunikasi yang efektif. Teknik pembelajaran *course review horay* memiliki keunggulan 1) siswa berpartisipasi dalam pendidikannya. 2) Mempromosikan kemampuan pemecahan masalah siswa dan kerjasama kelompok. 3) Siswa lebih cenderung menyukai kelas dan tetap tertarik pada materi pelajaran ketika ada suasana belajar yang positif dan interaksi yang menyenangkan.

Dari data observasi di atas, peneliti akan menggunakan model *Course Review Horay (CRH)* sebagai solusi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 3 MI Azzainiyah II Gerinting Paiton Probolinggo. Model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* merupakan desain pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep materi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dimana kelas didesain untuk bermain sambil belajar dengan guru bertanya kepada siswa, kemudian yang berhasil menjawab pertanyaan akan berteriak horay atau menggunakan lagu dengan *yel-yel*. berteriak.

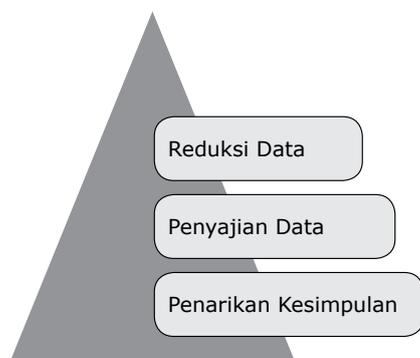
Peneliti akan menerapkan model *Course Review Horay (CRH)* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 3 MI Azzainiyah II Gerinting Paiton Probolinggo berdasarkan data observasi tersebut di atas. Model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* menggunakan lagu dengan lirik "Yell,yel, berteriak" untuk mendorong siswa yang berhasil menjawab pertanyaan untuk berteriak horay. Metode pengajaran ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami topik yang tercakup dalam konten kursus mereka.

Metode

Metode Di MI Azzainiyah II Grinting Paiton Probolinggo, penelitian ini dilakukan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas tiga dan terletak di Desa Gerinting, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan jenis penelitian lapangan tertentu untuk menyajikan data dalam bentuk yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman,

yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara dengan guru kelas 3 MI Azzainiyah II, Gerinting Paiton Probolinggo, menjadi sumber informasi utama untuk penelitian esai ini. Untuk memastikan bahwa data wawancara yang coba diakses pengguna tidak mengandung informasi yang menipu, wawancara menggunakan aturan wawancara atau kotak pertanyaan. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mempresentasikan temuannya kepada dewan sekolah, guru kelas III, dan beberapa pendidik lainnya mengenai penerapan metode Course Review Horey. Namun rata-rata pendidik belum menggunakan metodologi pengajaran tersebut di atas.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk melakukan wawancara langsung dengan guru matematika dan wali kelas. Metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki bagaimana Course Review Horay (CRH) dan Alat Permainan Edukatif (APE) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi satuan panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang berusaha untuk secara akurat dan metodis mendefinisikan apa itu kondisi atau peristiwa. Apa, di mana, kapan, dan bagaimana semua pertanyaan dapat dijawab oleh penelitian ini, tetapi mengapa tidak salah satunya. Penelitian ini berdasarkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan di MI AZZAINIYAH II yang beralamat di Dusun karanganom (Gerinting) Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Maret 2022 - 16 April 2022. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 3 dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan pada semester genap tahun ajaran 2021-2022 (Novera et al., 2021).



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian Impementasi Metode Course Review Hore

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Course Review Horay

Metode Course Review Horay (CRH) melibatkan siswa yang mengisi kotak jawaban dengan angka untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang topik tersebut. Siswa pertama yang mendapatkan jawaban yang benar berteriak "Hore!" Penggunaan pembelajaran Course Review Horay (CRH) tersebar luas di banyak disiplin ilmu, termasuk salah satu strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme yang direkomendasikan oleh kurikulum (Mutiara et al., 2019)000.

Siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikan-nya dengan menggunakan paradigma pembelajaran course review horay. karena menjawab pertanyaan merupakan komponen aktif dari proses belajar bagi siswa. Dengan mewajibkan siswa untuk meneriakkan "hore" atau menyanyikan yel-yel kelompok ketika mereka menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan guru, sesi pembelajaran secara tidak langsung menjadi lebih menarik dan menyenangkan (Widiani & Ardana, 2020) dengan jumlah populasi 239 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 72 siswa yaitu 34 siswa kelas VB SD No. 1 Legian yang menjadi kelompok eksperimen dan 38 siswa kelas V SD No. 2 Legian yang menjadi kelompok kontrol. Sampel ditentukan dengan teknik random sampling. Data kompetensi pengetahuan IPA dikumpulkan dengan metode tes objektif pilihan ganda biasa. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik inferensial dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh thitung = 5,627 dan ttabel = 2,000 pada taraf signifikansi 5% dengan dk = (34+38-2). Paradigma pembelajaran course review horay dimaksudkan untuk membuat matematika tidak terlalu membosankan dan lebih menyenangkan.

Pendekatan pembelajaran CRH, menurut Fepti Bunga Mutiara dkk, mengecek pemahaman siswa dengan cara mengisi lubang-lubang pada kotak dengan angka. Model kooperatif tipe course review horay tidak hanya mempromosikan aktivitas mental tetapi juga sikap sosial yang luar biasa, dan kualitas ini dapat dipupuk melalui kerja kelompok dan debat untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Mutiara et al., 2019)000.

Karena mereka belajar dalam kelompok yang menyenangkan dan karena paradigma pembelajaran course review horay (CRH) dibangun di atas pembelajaran kooperatif, yang mencakup semua partisipasi siswa dan berpusat

pada siswa, hal itu mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi. Model pembelajaran course review horay juga memuat paradigma pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Gaya belajar course review horay juga dapat mendorong persaingan antar siswa dan kerjasama tim dalam menjawab pertanyaan (Mutiaro et al., 2019)000.

Metode pembelajaran Course Review Horay (CRH) digunakan oleh siswa yang ingin mendorong tumbuhnya pembelajaran yang bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun siswa lainnya. Salah satu langkah dalam proses "learning to know, learn to do, learn to be, and learn to live together" adalah course review horay (Suprijono, 2010). "Siswa akan diajarkan keterampilan pemecahan masalah melalui Pembelajaran Course Review Horay dengan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Siswa kelas III MI Azzainiyah II Grinting diuji tingkat pemahaman matematikanya dengan pendekatan Course Review Horay (CRH). Kemudian, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat siswa agar mereka dapat bersaing untuk mendapatkan poin terbanyak dengan menjawab pertanyaan pada kartu yang diberikan kepada masing-masing peserta dan berdasarkan materi yang telah disajikan sebelumnya. Melalui tim (kelompok) siswa akan lebih bisa bekerja sama dengan baik sehingga lebih cepat dalam menjawab pertanyaan materi. Oleh karena itu, siswa dapat berpikir lebih cepat dan mengambil peran aktif dalam menciptakan motivasi mereka sendiri untuk belajar.

Tim peneliti memilih teknik Course Review Horay (CRH) untuk siswa kelas 3 MI Azzainiyah II Grinting sebanyak 15 siswa karena dapat mendorong moral siswa yang awalnya tidak menyukai perkuliahan khususnya matematika; sebagai hasilnya, siswa lebih termotivasi dan cenderung tidak bosan. Pembelajaran berbasis bermain adalah pendekatan yang terbaik untuk usia mereka.

Implementasi Metode Course Review Horay

Agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan cermat dan agar siswa dapat mengembangkan pola pikirnya secara cermat dalam memahami materi yang akan dipelajari, maka guru terlebih dahulu harus memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswanya serta pemahaman terhadap informasi yang akan

diserap. Hal ini dibutuhkan teori mengenai penjelasan rancangan belajar saat berada didalam kelas agar berjalan efektif dan sesuai harapan. Metode pembelajaran yang menyenangkan akan menstimulus siswa agar siswa lebih semangat belajar sehingga proses belajar bisa berjalan maksimal.

Dalam mengimplementasikan metode course review horay guru melakukan tahapan belajar sesuai RPP yang sudah dibuat yakni dengan tahapan sebagai berikut;

Pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru memberikan pemahaman apa saja yang harus dipahami dan dicapai oleh siswa dan apa saja yang menjadi kompetensi dasar pelajaran. Sehingga siswa dapat mengukur tingkatan yang harus dikuasai.

Kedua, guru sebelum menyampaikan pembukaan materi, guru mengajak siswa untuk bertepuk semangat dan ice breaking bersama, hal ini adalah momen awal yang membuat mereka bahagia dan semangat sebelum pelajaran berlangsung. Diperkirakan dengan menawarkan konten yang menghibur, siswa akan lebih terinspirasi untuk bekerja lebih keras dalam studi mereka. Guru harus menyampaikan materi satuan panjang dengan semangat, dengan hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh siswa bahwa gurunya lebih semangat dalam mengajar tentunya siswa juga akan bersemangat dalam belajar, tak lupa usai menjelaskan guru juga memberikan contoh soal agar pemahaman siswa semakin bertambah.

Ketiga, guru membagi kelas menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri dari lima anak, termasuk anak laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang sama. Selanjutnya guru memberi kartu yang berisi lima soal kepada masing-masing kelompok, yang sebelumnya kartu sudah disiapkan terlebih dahulu oleh guru. Kemudian siswa diarahkan guru untuk mengerjakan soal bersama dengan kelompok tujuannya agar siswa tidak merasa sendiri dalam memecahkan masalah.

Keempat, guru menanyakan kepada masing-masing kelompok sudah selesai apa belum dapat pengerjaan soal. Kegiatan pembelajaran semakin asik karena bekerja kelompok lebih memudahkan mereka untuk bekerja sama. Mengingat soal yang diberikan guru harus lebih cepat pengerjaannya dari kelompok yang lain. Usai salah satu kelompok selesai dalam pengerjaannya guru menginstruksikan kelompok tersebut untuk maju dan mengerjakan dipapan tulis agar terlihat oleh kelompok lain, bila mana soal itu benar maka

tim kelompok akan bersorak "horaaay" dan akan mengespresikan kemenangannya dengan yel-yel.

Kelima, guru mengajak siswa dalam diskusi bersama, dengan mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan, guru menstimulus siswa agar lebih mudah dalam mengingat apa yang sedang dipelajarinya. Hal tersebut sangatlah penting dalam mengukur ketercapaian indikator keberhasilan semangat belajar anak.

Suasana belajar akan lebih mengasikkan dengan metode course review horay. Teknik pembelajaran course review horay merupakan metode kooperatif yang mana siswa dapat berkelompok dan bisa berkerja sama dengan baik dengan kelompoknya. Keunggulan metode course review horay memiliki keunggulan : guru dapat melihat sejauh mana kemampuan kerjasama masing-masing siswa. Bagaimana cara berfikir cepat dan kerja cepat. Hal tersebut akan semakin memper-erat pertemanan siswa yang satu dengan yang lainnya. Satu teman Memberikan motivasi kepada temannya lainnya hal tersebut dapat mestimulus semangat belajar agar lebih baik. Metode course review horay sangat efektif dan memunculkan semangat belajar siswa kelas 3 MI Azzainiyah II Grinting.

Tinjauan Course Review Horay dapat membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan dan mahir dalam mata pelajaran satuan panjang. Dengan penggunaan aktivitas yang menyenangkan, guru dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran dan membuat mereka tampak lebih bersemangat ketika pembelajaran berlangsung di lingkungan sosial. Karena mereka diberi kesempatan dan kebebasan untuk berbicara dan berpartisipasi dengan kelompoknya untuk mengatasi masalah melalui kelompok diskusi mereka, kegembiraan siswa juga tumbuh di bawah model ini. Siswa dapat berfikir bersama dalam menemukan jawaban dari kartu pertanyaan. Melalui pemecahan masalah bersama maka siswa menemukan pemahaman yang sama sehingga pembelajaran akan semakin aktif dan sesuai yang diharapkan.

Bermain sambil belajar merupakan stimulus yang tepat dalam memberikan pemahaman pembelajaran kepada siswa. Kegiatan yang memperoleh hasil nyata dan menyenangkan yaitu dari permainan, yang mana aspek perkembangan dapat seluruhnya tercapai dengan baik. Melalui Metode Course Review Horay (CRH) anak-anak akan menemukan suasana dan hal-hal yang baru, sehingga mereka mendapatkan pengalaman

yang belum pernah didapat pada pembelajaran sebelumnya.

Metode pembelajaran Course Review Horay (CRH) dapat digunakan untuk membandingkan efektivitas pembelajaran dengan metode tradisional atau konvensional terhadap hasil belajar, dan juga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap guru dan mata pelajaran, seperti matematika, dan membantu mereka menyadari bahwa matematika bukanlah mata pelajaran yang sulit yang harus ditakuti.

Metode course review horay sebelum mengimplementasikannya ada beberapa tahapan. pada penelitian ini tim berusaha untuk membuat kelas 3 agar lebih hidup dan menyenangkan. Melalui metode course review horay. Adapaun tahapan metode tersebut observasi, edukasi, rekognisi, reaksi, berikut tahapannya:

1. Tahap Observasi

Peninjauan terhadap mahasiswa yang akan menerima pendekatan course review hore dilakukan oleh tim studi. Selama kurang lebih 1 minggu, tim peneliti melihat situasi kelas saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan saat pembelajaran dikelas, tim peneliti mendapati siswa tidur dikelas, berbicara dengan teman sebangkunya, bermain lipat kertas, makan didalam kelas, kurang merespon dengan baik, berteriak-teriak, menabuh bangku, kurang semangat dalam mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Tahap Edukasi

Pelaksanaa eduksi berjalan selama 2 minggu, tim peneliti pada tahapan ini mengimplementasikan course review horay pada pelajaran matematika dengan tema satuan panjang. Tim peneliti tidak hanya menerangkan materi satuan panjang tapi tim peneliti juga mendampingi siswa yang kurang respon cepat pemahamannya terkait bagaimana pembelajaran yang menyenangkan dan bisa memecahkan masalah dengan cepat saat berhitung.

3. Tahap Rekognisi

Pada tahap ini tim peneliti mengulang-ulang soal pertanyaan yang diberikan kepada siswa, tujuan dari soal yang diulang-ulang agar siswa mudah menghafal dan mencerna materi dengan baik. Siswa sangat antusias karena metode

mengulang-ulang pertanyaan mudah dipahami oleh siswa.

4. Tahap Reaksi

Tahapan ini dapat membuktikan akumulasi dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini siswa mendapat pemahaman tentang bagaimana belajar satuan panjang pada pelajaran matematika sangatlah mudah dengan cara menghitung dengan mudah. Dengan memberikan metode berhitung yang menyenangkan siswa akan lebih giat dalam belajar matematika, yang awalnya pelajaran ini terkesan membosankan sekarang sudah lebih bisa diterima dengan apik oleh siswa.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya pendorong prestasi dalam suatu kompetisi atau ketercapaian dengan kegiatan tertentu termasuk kegiatan belajar. salah satu usaha kegiatan agar belajar lebih gigih dalam memproleh prestasi yang lebih baik. Kesakralan dalam pembelajaran tidak hanya materi yang diberikan namun, motivasi yang tinggi harus diciptakan agar tujuan dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Semangat wajib tidak hanya dimiliki oleh siswa saja, namun keharusan semangat yang wajib guru miliki. Agar kelas lebih menarik dan menyenangkan.

Aktivitas belajar siswa sangat bergantung pada motivasi belajar. Tanpa motivasi internal, tidak ada yang belajar. Motivasi belajar harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu agar dapat berfungsi dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut: motivasi sebagai kekuatan yang mendorong kegiatan belajar; motivasi intrinsik lebih signifikan daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar; pujian lebih disukai daripada hukuman sebagai motivator; motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan belajar; menumbuhkan optimisme dalam belajar; dan motivasi dapat menghasilkan keberhasilan belajar. (Muali, 2018).

Dalam belajar, motivasi memainkan peran penting karena mempengaruhi seberapa keras siswa akan bekerja untuk belajar. Menurut Sardiman, ada tiga tujuan motivasi, antara lain: a) Memotivasi orang lain untuk berprestasi lebih baik. Dalam situasi ini, motivasi berfungsi sebagai dorongan untuk semua kegiatan yang diperlukan. b) mengarahkan jalannya kegiatan untuk menghasilkan efek yang diinginkan; Akibatnya, motivasi dapat menawarkan pedoman dan aturan untuk kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan definisi tujuan. c) Membuat keputusan

mengenai tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan dan membuang tindakan yang tidak efektif dalam melakukannya (Suprihatin, 2019).

Bagi siswa untuk memilih tingkat intensitas upaya belajar mereka, motivasi diperlukan. Djamarah menegaskan bahwa ada tiga tujuan motivasi, antara lain: a) perilaku penggerak; mempengaruhi sikap yang harus diambil siswa untuk belajar. b) Motivasi sebagai kekuatan yang mendorong perilaku; sebagai kekuatan tak terbendung yang kemudian berwujud gerak psikofisik. c) Memilih tugas mana yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan berdasarkan motivasi (Suprihatin, 2019).

Psikis dan intelektual merupakan dua faktor dalam duetnya semangat yang harus dimiliki dalam diri siswa sebagai motivasi yang terlahir yang akan membawa kepada suatu objek dan perasaan, timbulah keinginan dalam semangat yang menggebu untuk belajar.

Di sisi lain, beberapa siswa kurang cinta untuk belajar atau malas dalam mengejar tujuan yang dimaksudkan. Dalam situasi ini, perlu adanya kesadaran baik diri sendiri, guru dalam memberikan saran dan arahan serta ikut campurnya orang tua dalam ranah pendidikan anak di sangatlah diperlukan. Karena siswa tidak hanya belajar dengan guru saja ketika di sekolah, namun siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua. Membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik lagi adalah kewajiban dalam guru dan orang tua. Ini perlu pendampingan agar anak merasa senantiasa selalu di *suport* dalam segala hal yang anak lakukan. Hal inipun salah satu cara memberikan stimulus kepada anak agar senantiasa semangat dan memberikan yang terbaik.

Dengan memfokuskan pada unsur-unsur motivasi yang dapat diukur, maka motivasi dapat dibangun dan ditingkatkan. Siswa begitu sadar akan perlunya motivasi untuk terlibat dan menyelesaikan kegiatan belajar (Muali, 2018).

Motivasi bisa diartikan sebagai power yang mana kemauan yang kuat akan mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu, motivasi akan menentukan kualitas seseorang dalam melakukan aktivitas yang dia kerjakan baik dalam konteks belajar ataupun kegiatan. Pembelajaran yang optimal akan menumbuhkan hasil yang maksimal juga. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru harus lebih kreatif terlibat dalam proses pembelajaran.

Keunggulan penelitian ini dapat dilihat dari pengetahuan yang diberikannya tentang model pembelajaran Course Review Horay (CRH) dalam pembelajaran matematika sebagai cara belajar yang baru dan menghibur untuk belajar sambil bersenang-senang, selain sebagai sumber bagi peneliti masa depan yang dapat juga menggunakannya di bidang studi lain (pendidikan dasar).

Kesimpulan

Penerapan metode course review horay dalam meningkatkan semangat belajar matematika siswa kelas 3 MI Azzainiyah II Gerinring Paiton Probolinggo dapat disimpulkan berdasarkan temuan dan analisis penelitian. Kedua, pendekatan course review horay yang digunakan selama kurang lebih dua minggu di MI Azzainiyah II dengan siswa kelas tiga, berpengaruh besar terhadap semangat belajar siswa. Ketiga, guru dan siswa kelas 3 memberikan respon yang baik terhadap pemanfaatan pendekatan course review horay. Dampak dari metode pembelajaran tersebut, guru mempunyai solusi atas masalah yang sedang dihadapi siswa utamanya saat belajar matematika. Sebagai seorang pendidik hal ini sangat membantu jalannya proses pembelajaran agar apa yang dituju dapat tercapai. Namun hal ini butuh penelitian berlanjut agar bisa dikembangkan di mata pelajaran yang lain.

Conclusion should answer the objectives of the research and the research discoveries. The concluding remark should not contain only the repetition of the results and discussions or abstract. You should also suggest future research and point out those that are underway.

Referensi

- Dahlan, S., Sari, R., & Mansor, R. (2019). Kompetensi Pedagogik: Sebuah Tinjauan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Matematika SD. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6318>
- Dr. Vladimir, V. F. (1967). *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Hambali, H., Rozi, F., & Hayati, H. (2021). Metode Story Telling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3424>
- Jatiyasa, I. W. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Bali (Permulaan) melalui Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) pada Siswa Kelas III SDN 3 Tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Lampungyang*, 11(2), 1–12.
- Mahanani, E. P., Suhito, & Mashuri. (2013). Keefektifan model course review horay berbantuan powerpoint pada kemampuan pemecahan masalah siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3), 21–27.
- Mariyana Fitria Nurmalisa dan Revi Afifah. (2006). Kata Kunci/Keywords: Hakikat matematika dan pembelajaran, Definisi belajar dan pembelajaran, Tujuan pembelajaran, Prinsip dan karakteristik matematika, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Pendidikan*, 1–12.
- Muali, C. (2018). relevansi status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar; sebuah analisis lingkungan boarding scholl. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 211–223.
- Musarrofah, N., Arifin, F., & Firdaus, F. M. (2019). Pengaruh Media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan. *JMIE: Journal of Madrasah Intidaiyah Education*, 3(2), 219–232.
- Mutiara, F. B., Komikesari, H., & Asiah, N. (2019). Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 116–122. <https://doi.org/10.24042/ijmsme.v2i1.3980>
- Nanang, N., & Sukandar, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Siswa SDIT Miftahul Ulum Pada Operasi Bilangan Bulat Melalui CAI-Contextual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 71–82. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.627>
- Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Siswa Nureva 1, Siska Wulandari 2 1,2.* (2019). 4(1), 15–27.
- Perama Dewi, A. A. I. D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas VB Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 di SDN 1 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jippg.v1i1.14217>

- Ramdhani, R. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Dakon Bilangan di Sekolah Dasar*. 7(5), 1–2.
- Suprihatin, S. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Veteran, U., & Nusantara, B. (2019). 3 1,2,3. 1(1), 38–49.
- Widiani, A. A. M. S., & Ardana, I. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Scrapbook Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 88. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i1.25030>
- Hambali, H., Rozi, F., & Hayati, H. (2021). Metode Story Telling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 133. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3424>

About Us

TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora is a peer-reviewed journal, open-access journal which publishes original articles on various issues within technology, health, and social humanities, which include but are not limited to new-renewable energy, food-agriculture, health-pharmacy, transportation, information-communication technology, advanced-materials, maritime-infrastructre, social-arts-education, and religious studies based on academic and scientific research.

TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora seeks to publish a balanced mix of theoretical or empirical articles, case studies, review papers, comparative studies, exploratory papers, and book reviews. All accepted manuscripts will be possibly published both online and in printed forms.

TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora has been accredited SINTA 6 in SK Kemendikbudristek No. 0041/E5.3/HM.01.00/2023

Editorial Office:



Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67291.

Phone: 0888 30 77077, Hp: 082318007953

Email: jurnal.trilogi@gmail.com

Website: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/index>

